

No. Reg: 191190000014785

LAPORAN PENELITIAN



PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP REVOLUSI MENTAL SISWA PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI INDONESIA

Ketua Peneliti

Dr. Muhammad AR, M.Ed
NIDN. 2021076001
ID Peneliti: 202107600108192

Anggota:

Drs. Suhaimi, M. Ag
NIDN. 2006086401

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Terhadap
Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah
Negeri Di Indonesia
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan Dan Pengembangan Nasional
- c. No. Registrasi : 191190000014785
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Muhammad AR, M.Ed
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP(*Kosongkan bagi Non PNS*) : 196007211997031001
 - d. NIDN : 2021076001
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202107600108192
 - f. Pangkat/Gol. : IV/c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : PBI

 - i. Anggota Peneliti 1
Nama Lengkap : Drs. Suhaimi, M. Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki
Fakultas/Prodi : FTK/PBA

 - j. Anggota Peneliti 2 (*Jika Ada*)
Nama Lengkap :
Jenis Kelamin :
Fakultas/Prodi :

3. Lokasi Penelitian :
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 150.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui, Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Peneliti,
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Dr. Muhammad AR, M.Ed
NIDN. 196007211997031001

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Dr. Muhammad AR, M.Ed
NIDN : 2021076001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Ulee Gle/21-07-1960
Alamat : Desa Lam Gapang. Kecamatan Krueng
Barona Jaya.
Fakultas/Prodi : FTK/PBI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Indonesia”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Dr. Muhammad AR, M.Ed
NIDN. 2021076001

IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP REVOLUSI MENTAL SISWA PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI INDONESIA

Ketua Peneliti:

Dr. Muhammad AR, M.Ed

Anggota Peneliti:

Drs. Suhaimi, M. Ag

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia, implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia, dan kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek 4 orang kepala Madrasah Aliyah dan 30 orang guru bertugas mengajar pada empat Madrasah Aliyah di Indonesia ditentukan secara purposive sampling. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian, strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan dengan integrasi dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, budaya madrasah, ekstrakurikuler, penerapan model pembelajaran kooperatif, dan penerapan nilai-nilai karakter. Penerapan pendidikan karakter berimplikasi terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia, meliputi; integritas, etos kerja dan gotong royong (kerja sama). Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia masih terkendala, berupa faktor peran keluarga dan masyarakat masih rendah. Namun demikian, secara keseluruhan penerapan pendidikan karakter terlaksana dengan efektif.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Revolusi Mental; Kendala*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Indonesia”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Banda Aceh, 28 Oktober 2019

Ketua Peneliti,

Dr. Muhammad AR, M.Ed

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Kajian.....	6
F. Luaran Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Strategi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.....	8
B. Implikasi Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Revolusi Mental Siswa	41
C. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah.....	50
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	56
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Populasi dan Subjek.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia	60
B. Implikasi Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia	88
C. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia	108

BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Sasaran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam fokus sistem pendidikan Indonesia dalam rangka membentuk generasi bangsa yang berkarakter mulia dan berintegritas. Emy Budiastuti menjelaskan, bahwa pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan lahir dari pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya menghasilkan warga belajar dengan prestasi tinggi tetapi mampu melahirkan generasi baru yang memiliki karakter yang baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa.¹

Pendidikan dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun berperilaku baik. Bahkan penekanan pembelajaran masih sangat dominan atau fokus pada penguasaan materi. Bahkan siswa yang akan menempuh ujian nasional diberi tambahan jam pelajaran, dengan harapan nilai UN tinggi, banyak yang lulus yang belum menyentuh pendidikan karakter sebagai penunjang prestasi siswa. Padahal apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, maka akan dihasilkan insan yang cendekia dan bernurani. Dengan istilah lain bahwa melalui pendidikan karakter yang positif diharapkan menghasilkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri. Sehingga pendidikan karakter mempunyai andil yang sangat besar dan sudah sangat

¹ Emy Budiastuti. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Praktek Busana*. Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education". Jur. PTBB, FT UNY 5 Desember 2010, hlm 1.

penting untuk dicanangkan sebagai bagian pembentukan akhlak bagi pelajar Indonesia.²

Sistem dan paradigma yang keliru dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah/madrasah masih terjadi, fokus pembelajaran masih tetap terhadap domain kognitif, siswa didesak untuk menguasai materi baik pada proses pembelajaran dan UN, sehingga domain afektif kurang menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Inilah yang disebut sistem dan proses pembelajaran karakter yang keliru. Seharusnya proses pembelajaran dalam penerapan pendidikan karakter menekankan terhadap semua domain. Terkait dengan hal tersebut, Abna Hidayati menjelaskan, dasar dari proses pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik yang berkualitas, yakni tidak hanya memiliki ilmu, namun juga memiliki sikap mental dan perilaku yang baik, atau berkarakter baik. Demikian juga dengan penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah.

Suranto AW menjelaskan, dewasa ini, masyarakat pendidikan sedang menghadapi tantangan berat yang merupakan konvergensi dari berbagai dampak globalisasi. Situasi global dunia yang didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi berbasis komputer secara masif, telah menciptakan gejala umum bahwa peserta didik sangat mudah mendapatkan terpaan informasi akademis dari media. Peserta didik dengan mudah memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan tetapi sangat terbatas dalam perolehan terpaan nilai-nilai pendidikan karakter. Giliran berikutnya pola perilaku peserta didik mengalami banyak perubahan. Nilai-nilai tata karma, sopan santun yang bersumber dari budaya lokal yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat, ada kecenderungan mulai dilupakan. Kondisi faktual menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik tentang etika dan tata karma,

² Emy Budiastuti. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter...*, hlm 2.

sering dilupakannya nilai-nilai kejujuran, seringnya terjadi pelanggaran disiplin, kurang menghargai perbedaan, rendahnya semangat pengembangan diri, dan menurunnya integritas antara kata dan tindakan.³ Oleh karena itu, pendidikan karakter penting untuk menata/memperbaiki kembali karakter generasi bangsa Indonesia.

Salah satu faktor penerapan pendidikan karakter pada madrasah didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi pada tingkat nasional dan daerah, seperti; meningkatnya kasus korupsi, kenakalan remaja, perkelahian massal, narkoba, seks bebas bahkan dilakukan oleh pelajar dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Selain itu menurut Kristi Wardani, krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia saat ini sudah pada titik yang sangat mengkhawatirkan, seperti sifat tulus, kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab seketika digantikan dengan nilai-nilai kekerasan.⁴ Bahkan menurut Abna Hidayati dalam penelitiannya bahwa di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan.⁵

Fenomena krisis sosial sebagaimana penjelasan tersebut juga sudah menjalar ke semua provinsi di Indonesia, seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, seks bebas bahkan pelakunya adalah lebih banyak dilakukan oleh kaum remaja, siswa, dan mahasiswa. Oleh karena demikian, Madrasah Aliyah sebagai satuan pendidikan yang berbasis pada pendidikan Islam sangat berperan terhadap

³ Suranto Aw. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014, hlm 226.

⁴ Kristi Wardani. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten*. Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan 2014, hlm 23.

⁵ Abna Hidayati. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sd Oleh Guru Agama Islam* . PEDAGOGI. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Volume XIII No.1 April 2013, hlm 100.

pendidikan karakter sebagai upaya revolusi mental siswa sebagai generasi dan penerus bangsa Indonesia.

Permasalahan karakter dan mental buruk (negatif) di kalangan siswa, bahkan siswa menjadi pengguna narkoba, berdasarkan sebuah hasil penelitian dan data BNN menunjukkan pengguna di kalangan siswa Sekolah Menengah pada tahun 2004 terdapat 18.000 orang dan naik menjadi 73.253 orang di tahun 2007. Pada tahun 2009 menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba dan psikotropika di kalangan pelajar dan mahasiswa adalah 4,7% atau sekitar 921.695 orang, serta pada tahun 2010 dinyatakan bahwa pengguna narkoba dan psitropika menunjukkan bahwa pada remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 6. 859 orang, pada Sekolah Menegah Atas (SMA) sebanyak 14.986 orang, dan pada usia perguruan tinggi sebanyak 975 orang.⁶

Banyak kasus kriminal dan kejahatan yang melibatkan generasi muda termasuk siswa.⁷ Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat data kriminalitas pelajar pada tahun 2010 terjadi sebanyak 2.413 kasus, tahun 2011 sebanyak 2.508 kasus, dan pada kwartal pertama tahun 2012 terjadi 2.008 kasus.⁸

Kasus-kasus kriminal dan kejahatan yang melibatkan siswa tersebut menandakan bahwa telah hilang jati diri siswa sebagai generasi yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rabiatul Adawiah merujuk pada Daryanto. Dkk, bahwa semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter

⁶Yesi Ratnasari. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa Tentangbahaya Narkoba Dan Peran Keluarga Terhadap upaya Pencegahan Narkoba (Studi Penelitian di SMP Agus Salim Semarang)*. J. Kesehat. Masy. Indonesia. 10(2): 2015, hlm 91.

⁷Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, hlm 59.

⁸ Umi Muzayanah. *Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*. Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hlm 280.

bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.⁹

Dekadensi moral siswa sebagaimana kasus tersebut seharusnya tidak terjadi karena saat ini pendidikan di Indonesia sedang menerapkan kurikulum karakter dan program revolusi mental yang masuk dalam prioritas program pembangunan pemerintah. Namun, nyatanya kemerosotan karakter siswa masih saja terjadi.

Berdasarkan fakta permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait Internalisasi Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia, sehingga menemukan akar permasalahan terkait dengan dekadensi moral, karakter, dan mental, khususnya di kalangan siswa pada Madrasah Aliyah Di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia?
2. Bagaimanakah implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia?

⁹ Rabiatul Adawiah. *Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran (Studi Di Sdn Indrasari 1 Martapura)*. Jurnal Vidya Karya I Jilid 27 N0 7, Oktober 2015), hlm 750.

3. Apa saja kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang akurat tentang internalisasi pendidikan karakter dan implikasi terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah Di Indonesia dalam rangka membangun generasi bangsa Indonesia yang berintegritas, etos kerja baik, dan gotong royong. Hasil penelitian ini menjadi kontribusi terhadap pemerintah dalam memformat kurikulum yang berkarakter di Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini menjadi sebagai referensi untuk kajian akademik.

E. Sistematika Kajian

Kajian ini terdiri dari lima bab. Pada bab *pertama* diuraikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, dan sistematika kajian. Pada bab *kedua* dipaparkan kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu dan kerangka konseptual. Pada bab *ketiga* diuraikan tentang metode kajian yang terdiri dari penjelasan metode yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik analisis data. Pada bab *keempat* dijelaskan hasil penelitian, mencakup; (1) Strategi internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia, (2)

Implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia, (3) Kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Bab *keempat*, hasil penelitian. Bab kelima kesimpulan.

F. Luaran Penelitian

Hasil penelitian akan dipublikasikan pada jurnal internasional terakreditasi sehingga menjadi reference baru bagi guru khususnya dan akademisi yang ikut partisipasi terhadap pendidikan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

1. Pendidikan karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat

¹ *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 7.

atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.²

Puspa Dianti merujuk pada penjelasan Creasy dalam Zubaedi, mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.³

Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri & Edwita merujuk pada Lickona (2012) mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Hal-hal positif yang dimaksud meliputi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Karakter membahas mengenai bagaimana ketaqwaan seseorang pada Tuhan nya, kecerdasan seseorang menyelesaikan masalah nya, dan yang utama adalah mengenai sikap orang terhadap sesama nya. Karakter menjadi tolak ukur penilaian seseorang. Baik buruknya seseorang bukan dilihat dari kekayaannya, atau sekedar kecerdasannya tapi yang paling utama dilihat dari bagaimana sikap nya. Peran yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter adalah orang tua. Mereka mempunyai kewajiban penuh untuk mencontohkan hal-hal yang baik terhadap anaknya. Orang tua juga berperan dalam menentukan lingkungan anak, dimana tempat tinggalnya dan dimana anak mendapatkan pendidikan. Kerjasama yang baik antara orang tua dan lingkungan tentu akan berbuah

²*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 7.

³Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa* . JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, hlm 61.

manis. Dalam hal ini peranan pemerintahpun dibutuhkan untuk menciptakan pendidikan yang berkarakter.⁴

Dian Ikawati Rahayuningtyas & Ali Mustadi menjelaskan, Karakter terbentuk dari tiga hal yang saling berhubungan. Ketiga hal tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Lickona (1991:51) terdiri atas "...*moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". *Moral knowing* memiliki enam unsur, yaitu *moral awareness, knowing moral value, perspective taking, moral reasoning, decision making, dan self knowledge*. Keenam unsur tersebut harus dikuasai untuk menciptakan pengetahuan akan nilai-nilai moral. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Setelah kedua tahapan dapat terwujud, *moral behavior* sebagai tahapan terakhir akan muncul dengan sendirinya pada perilaku siswa. Lickona (1991:61) menyatakan, "*To understand fully what moves a person to act morally or keep a person from doing so, we need to look at three more aspect of character: competence, will, and habit*". Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai kualitas moral dan perasaan moral yang baik pada akhirnya akan melakukan sesuatu yang baik pula.⁵ Komponen karakter tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter agar dapat dipahami, meerasakan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari secara benar.

Abi Iman Tohidi menjenlaskan Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddiin menyatakan pengertian karakter. Menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak

⁴Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri & Edwita. Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran Bcct (*Beyond Center And Circle Time*). *Jurnal Educate Vol. 4 No. 1 Januari 2019, hlm. 9-17*.

⁵Dian Ikawati Rahayuningtyas & Ali Mustadi. Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 2, Oktober 2018, hlm. 123-139*.

memerlukan pertimbangan.⁶ Oleh karena itu pendidikan dalam Islam menurut Al-Ghazali harus mementingkan aspek akhlak atau karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik.

Syamsul Kurniawan menjelaskan, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter berbasis *akhlaq alkarimah* bisa dibaca, di antaranya melalui ulasan-ulasannya dalam Kitab *Ayyuhal Walad* (2005). Konsep al-Ghazali pada kitab ini, berpangkal pada empat hal: pertama, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah Saw, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia; kedua, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak; ketiga, pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif; keempat, sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik.⁷ Dalam pandangan Al-Ghazali *akhlakulkarimah* peserta didik menjadi unsur pokok yang harus dikembangkan sehingga mengakar kuat menjadi individu yang berakhlak mulia, ini karakter penting yang harus dikembangkan pada peserta didik.

Mulyasa menjelaskan, melengkapi uraian tersebut, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik disekolah maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cinta Allah dan kebenaran

⁶Abi Iman Tohidi. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol 2. No 1 Agustus 2017, hlm 14-27.

⁷Syamsul Kurniawan. Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*. *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hlm. 197-215.

- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Baik dan rendah hati
- 8) Toleran dan cinta damai.⁸

Mulyasa menambahkan dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'malah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad Saw, yang memiliki sifat *shidiq, Tabliqh, Amanah, Fathanah* (STAF).⁹ Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam mengacu pada karakter Nabi Muhammad saw sebagai model karakter dan *uswatun hasanah* bagi manusia.

2. Pendidikan karakter bangsa Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia pada dasarnya telah lama berlangsung, Mulyasa menjelaskan, pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut:

⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. IV. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm, 5.

⁹E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 5.

- (1) Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
- (2) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya.
- (3) Pendidikan harus selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.
- (4) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.
- (5) Harus bekerja menurut kekuatannya sendiri.
- (6) Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- (7) Dengan tidak terikat, lahir dan batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Pada 1946, Taman siswa memiliki Panca Dharma, yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat dalam setiap individu dengan kemampuan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju, pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir batin. Selain itu, dikemukakan juga bahwa pendidikan mencakupi tujuan personal dan tujuan sosial. Tujuan personal berkaitan dengan kokohnya tiang-tiang kemerdekaan yang mewarnai kehidupan dalam diri setiap individu; sedangkan tujuan sosial adalah terciptanya keberbangsaan yang khas berdasarkan kemanusiaan, sehingga terwujud kehidupan yang tertib, damai, aman, nyaman, dan sejahtera. Dalam asas pendidikan Taman siswa, Dewantara ingin mendidik manusia Indonesia secara utuh (*kaffah*), yang dapat hidup mandiri, efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Untuk kepentingan tersebut, masyarakat khususnya peserta didik perlu dibekali dasar-dasar kehidupan agar memiliki kesadaran,

pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, menuju masyarakat yang aman, tertib, dan damai.

Menurut Ki. Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).¹⁰ Lebih lanjut, pendidikan menurut Kihajar Dewantara sebagai usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut penjelasan Ki Hajar Dewantara pada dasarnya untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang bermartabat, mandiri, merdeka, dan mentalitas demokratik sehingga dapat hidup dengan damai, aman, dan memiliki ikatan sosial yang kuat.

Muthoifin & Mutohharun Jinan menjelaskan, Ki Hadjar juga menguraikan bahwa yang dimaksud pendidikan budi pekerti bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalinya yang serba menjelimet, yang ia kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging, dan walaupun ada penjelasan dan keterangan, tapi hal yang demikian dilakukan hanya sebagai penguat, alat dan bukan tujuan. Selain itu, pendidikan budi pekerti harus bersifat *integrated* dengan pengajaran pada setiap bidang studi. Atau dengan kata lain, Ki Hadjar

¹⁰Eka Yanuarti. Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, hlm. 237-266.

¹¹Muthoifin. Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Intizar*, Vol. 21, No. 2, 2015, hlm. 299-320.

menginginkan bahwa pada setiap pengajaran bidang studi apapun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti, dan tidak berhenti pada pengajaran mata pelajaran tersebut. Sebagaimana disebutkan Abuddin Nata bahwa Ki Hadjar menyatakan kalau pengajaran adalah alat dan bukan tujuan. Pengajaran matematika misalnya, ia adalah alat untuk menghasilkan anak yang memiliki keterampilan dalam memahami dan mempraktikkan rumusan hitungan secara tepat dan akurat. Namun bersamaan dengan itu pengajaran matematika tersebut harus diarahkan pada menghasilkan manusia yang dapat bersikap teliti, cermat, kerja, teratur dan jujur.¹²

Konsep Pendidikan karakter bangsa menurut KI Hajar Dewantara bukanlah mengajarkan peserta didik terhadap teori-teori karakter saja. Namun pendidikan karakter harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mengamalkan, membiasakan, budi yang baik atau karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga terampil sebagai bangsa dan masyarakat yang cermat, mandiri, kerja keras, amanah, dan jujur. Karakter mulia harus hidup dalam keseharian dan harus dilestarikan sehingga bahwa Indonesia di pandang sebagai bangsa yang memiliki karakterk yang kokoh sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Keberhasilan pendidikan karakter bangsa dapat tercermin dalam kualitas perilaku bangsa Indonesia dan jiwa nasionalisme yang kuat sebagaimana mana yang telah dibangun oleh para pendiri bangsa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Pupu Saeful Rahmat merupakan pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan oleh para ahli pendiri bangsa karena negara Indonesia adalah negara dengan bangsa yang dibangun di atas keragaman dan perbedaan, yaitu perbedaan suku, agama, ras, etnis,

¹²Muthoifin & Mutohharun Jinan. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, hlm. 167-180.

budaya ,bahasa dan lain-lain. Maka dari itu, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter holistik sebagai bangsa. Hal itu menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.¹³ Ini lah bagian dari sasaran pendidikan karakter bangsa Indonesia yang harus didukung secara bersama.

3. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagai mana ditetapkan dalam Sisdiknas 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Demikian juga, penerapan pendidikan pada satuan pendidikan madrasah.

Jasman Jalil menjelaskan, pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas pikiran, moral dan spirituanya, berbudi pekerti yang luhur, taat menjalankan perintah agama, serta mempunyai mental yang terpuji.¹⁴ Sekolah dan pendidikan madrasah memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan pada stuan pendidikan madrasah. Indah Ratnawati, Ali Imron & Djum Djum Noor Benty menjelaskan, kegiatan

¹³Pupu Saeful Rahmat. Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 03 No 02 November 2016*, hlm. 1-15.

¹⁴ Jasman Jalil. Pendidikan Karakter Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, Dan Sumber Daya Pendidikan. Cet. I. (Suka Bumi: Cv. Jejak, 2018), hlm 163.

pembentukan karakter dapat dilaksanakan dalam bentuk program pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lain pada madrasah.¹⁵

Mulyasa menjelaskan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintegrasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁶

Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan pada tingkat satuan pendidikan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁷

Mengacu pada penjelasan tersebut, maka pendidikan karakter pada madrasah bertujuan untuk mengembangkan sikap dan akhlak mulia pada peserta didik serta dapat ditampilkan dalam berinteraksi antar sesama dengan menunjukkan karakter mulia sehingga menjadi terbiasa dengan karakter mulia baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat umum.

¹⁵ Indah Ratnawati, Ali Imron & Djum Djum Noor Benty. Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. *Volume 1 Nomor 3 September 2018, hlm. 284-292.*

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

4. Strategi implementasi pendidikan karakter

a. Lingkungan madrasah yang kondusif

Internalisasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh lingkungan pada madrasah. Hal ini sebagaimana penjelasan Direktorat Jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan bahwa, faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.¹⁸

Mulyasa juga memberikan komentar hampir dengan penjelasan tersebut, bahwa yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara fisik maupun nonfisik.¹⁹ Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan lingkungan yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan, sebagai berikut:

¹⁸ *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 8.

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 19.

- 1) Memberi pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
- 2) Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik kurang berprestasi atau berprestasi rendah.
- 3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi pengembangan potensi seluruh peserta didik.
- 4) Menciptakan kerja sama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antar peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
- 5) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.
- 7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self-evaluation*).²⁰

Melalui penciptaan lingkungan yang kondusif dan pelayanan yang humanis, diharapkan dapat menciptakan iklim madrasah yang kondusif, serta iklim belajar dan pembelajaran yang nyaman, aman, tenang dan menyenangkan (*joyful teaching and learning*), yang dapat menstimulasi motivasi belajar sehingga sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal dan menjadi pribadi yang berkarakter.

Sama halnya juga dengan internalisasi nilai-nilai revolusi mental pada madrasah Aliyah dapat dilakukan melalui program madrasah, kultur/budaya madrasah secara konsisten dan dapat pula dilakukan melalui internalisasi dalam proses pembelajaran.

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 21.

Lingkungan madrasah yang kondusif merupakan situasi yang sangat memungkinkan untuk penerapan pendidikan karakter dan membangun karakter peserta didik pada madrasah. Puput Tri Hardiyanti & Nanang Nuryanta menjelaskan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter.²¹ Untuk itu pengkondisian lingkungan madrasah harus dilakukan secara efektif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter.

Ahmad Mustamil Khoiron merujuk pada Piaw (2011) mengemukakan bahwa lingkungan belajar perlu dipersiapkan untuk memungkinkan peserta didik berpikir kreatif, karena akan membangkitkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Karena itu, melihat realita yang ada maka perlu diungkap bagaimana kondisi lingkungan sekolah yang diduga berkontribusi terhadap berpikir kreatif dan pencapaian kompetensi kejuruan peserta didik.²² Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan madrasah yang kondusif berimplikasi karakter berpikir kritis peserta didik.

Madrasah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter. Salah satunya adalah lingkungan madrasah yang menantang untuk mengembangkan karakter kreatif dan kemandirian peserta didik. Ratih Novianti, menjelaskan, Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang di

²¹ Puput Tri Hardiyanti & Nanang Nuryanta. Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di Man Pakem Sleman. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 Desember 2016, hlm. 85-101.

²² Ahmad Mustamil Khoiron. Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 22, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 103-116.

harapkan.²³ Lingkungan tersebut dapat mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Euis Mawarni menjelaskan, iklim sekolah sebagai suatu keyakinan, nilai, dan sikap (Koth, Bradshaw & Leaf, 2008), atau kualitas maupun karakter dari kehidupan sekolah (Zullig, et al., 2010) yang membentuk pola interaksi antara guru, siswa, dan karyawan yang ada di sekolah. Kehidupan sekolah yang dimaksudkan dapat mencakup hal-hal seperti situasi sosial di kelas maupun sekolah pada umumnya, tingkat keamanan sekolah, struktur organisasi dan pola manajemen sekolah, maupun hubungan interpersonal di sekolah.²⁴ Lingkungan madrasah berimplikasi pada peningkatan interaksi dan peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter personal peserta didik.

Suasana madrasah yang kondusif dapat bangun melalui pendekatan kepemimpinan kepada madrasa yang demokratis, tata aturan madrasah, kedisiplinan, dan penataan lingkungan madrasah yang mendukung pendidikan karakter. Muhammad Yusup menjelaskan, pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan sekolah mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan karakter.²⁵ Oleh karena itu, kepala madrasah sebagai pemimpin bertanggung jawab terhadap pengembangan suasana lingkungan madrasah yang kondusif untuk mendukung proses pendidikan karakter pada madrasah.

²³Ratih Novianti. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 1 tahun 2019, hlm. 1-20.

²⁴Euis Mawarni. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Remaja Di Samarinda. *Psikoborneo*, Volume 7, Nomor 1, 2019, hlm. 47-57.

²⁵ Muhammad Yusup. Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Dan Efektif Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Yang Berkualitas. *At-Tasyrih*, Volume 2, Nomor 1, September 2016, hlm. 35-52.

(1) Internasliasai dalam pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter pada madrasah dapat lakukan melalui strategi internalisasikan dalam proses pembelajaran. Guru dapat mendesian nilai-nilai karakter yang revalan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Isroah merujuk pada penjelasan Chaplin & James. P mendefinisikan bahwa internalisasi sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.²⁶

Internalisasi karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara memasukan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. untuk itu, sebaiknya guru dapat menyusun perencanaan yang bagus terhadap nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasikan sehingga setiap kegiatan pembelajaran memiliki target karakter yang ingin dikembangkan pada peserta didik.

Sehubungan dengan kegiatan intenalisasi tersebut, Siswati, Cahyo Budi Utomo & Abdul Muntholib menjelaskan, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan, dengankonteks kehidupan sehari-hari. Masnur Muslich (2011) dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamatan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Gunawan (2012) nilai-nilai yang ditanamkan kedalam setiap mata pelajaran antara lain: nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karateristik mata pelajaran yang

²⁶ Isroah. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan* "Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan". 2015, hlm. 39-46.

bersangkutan.²⁷ Jadi guru harus memilih karakter yang paling relevan untuk integrasikan dalam kegiatan pembelajaran. hal ini bertujuan untuk menyesuaikan antara pembahasan pembelajaran dengan nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Strategi internalisasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran secara operasional dapat dilakukan guru pada semua mata pelajaran yang terformat dalam kurikulum pada madrasah. Muhammad Isnaini menjelaskan, proses internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran.²⁸

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter bukan saja diterapkan pada pembelajaran atau mata pelajaran agama Islam, pendidikan kewarganegaraan atau pancasila. Namun pendidikan karakter diinternalisasikan dalam semua mata pelajaran dan pada semua kegiatan pembelajaran pada madrasah.

Guru diharapkan memiliki keterampilan yang bagus terhadap penerapan pendidikan karakter dengan harapan nilai-nilai pendidikan karakter agar diinternalisasikan dalam proses pembelajaran secara efektif. Setiap nilai karakter dapat dikembangkan dalam pembelajaran dan guru dapat juga menentukan terhadap karakter yang akan dikembangkan, Muhammad Usman menjelaskan, internalisasi nilai karakter saling menghargai pada peserta didik diinternalisasikan melalui proses pembelajaran.²⁹ Penjelasan hampir sama juga disampaikan Ni Ketut Sari

²⁷ Siswati, Cahyo Budi Utomo & Abdul Muntholib. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education* 6 (1), 2018, hlm. 1-13.

²⁸Muhammad Isnaini. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 445-450.*

²⁹Muhammad Usman. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe,

Adnyani, Ni Nyoman Mandriani & Ni Kadek Putus Asrini bahwa internalisasi pendidikan karakter sikap tanggung jawab pada peserta didik dapat dilakukan dalam pembelajaran.³⁰Penjelasan hampir serupa dijelaskan Johansyah bahwa nilai karakter tanggung jawab terhadap peserta didik diinternalisasikan dalam pembelajaran.³¹

Peserta didik didorong atau distimulasi untuk berbuat sesuai dengan nilai karakter yang telah didesain dalam pembelajaran. Muhammad Jafar Shodiq, melalui proses pembelajaran bahasa Arab peserta didik diarahkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter sehingga menjadi terbiasa.³²Oleh karena itu, keaktifan guru dalam menstimulasi dan mengawasi peserta didik perlu dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik bertindak sesuai dengan karakter yang telah direncanakan.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, internalisasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pada madrasah dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Membuat perencanaan yang memuat nilai-nilai karakter.
2. Internalisasi nilai karakter dapat dilakukan dengan memilih nilai karakter relevan dengan pembahasan.
3. Guru memfasilitasi dan membina pengembangan karakter dalam proses pembelajaran.

Aceh, Indonesia. Dayah: *Journal of Islamic Education Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 36-52.*

³⁰Ni Ketut Sari Adnyani, Ni Nyoman Mandriani & Ni Kadek Putus Asrini. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Volume 1, Nomor 1 April 2019, hlm. 66-72.*

³¹Johansyah. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Ips Di SMP Negeri 30 Banjarmasin. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 8 (1) April 2019, hlm. 110-114.*

³²Muhammad Jafar Shodiq. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Bidayah, Vol. 6 No. 2, Desember 2014, hlm. 183-216.*

(2) Budaya sekolah

Budaya dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam suatu organisasi atau dalam masyarakat. Abdul Kosim merujuk pada Abdul Kosim merujuk pada H.A.R Tilaar (2002) mengemukakan definisi budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini menekankan pada faktor manusia yang memperoleh nilai-nilai tersebut dari masyarakat. Masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan manusia yang berbudaya. Seseorang yang berbudaya adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut, yang salah satunya dalam lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan terdekat peserta didik setelah keluarga. Abdul Kosim lebih lanjut menjelaskan, dalam sebuah sekolah dapat dipastikan terdapat berbagai budaya yang dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang berbudaya. Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman;
- b. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena

musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana;

- c. Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.³³

Hampir sejalan dengan penjelasan tersebut, Kesuma (2011) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian.

³³Abdul Kosim. Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis *School Culture*. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*. Vol. 3 No. 1 Jan-Juni 2019, hlm. 240-251.

Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.³⁴

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan cara mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada madrasah sehingga menjadi sebagian budaya madrasah. Pembiasaan nilai karakter dalam semua kegiatan madrasah sehingga menjadi sebagai budaya madrasah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Husna Nashihin bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah proses internalisasi karakter melalui pembiasaan yang didasarkan pada budaya yang ada di sekolah.³⁵

Pembiasaan nilai-nilai karakter dalam lingkungan madrasah berimplikasi pada karakter peserta didik. Purwadhi mengacu pada Lickona, (1991 dan 2013), Lestari (2013), dan Supriyono, Iskandar & Gutama, (2015) menjelaskan, karakter terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, serta berperan dalam pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.³⁶ Untuk itu, pengelola pendidikan pada madrasah agar dapat mengkonsisikan situasi lingkungan madrasah yang berkarakter guna mengembangkan budaya karakter pada madrasah.

Muhammad Iqbal, Niswanto & Sakdiah Ibrahim menjelaskan, Hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional dalam buku pengembangan kurikulum sekolah menjelaskan bahwa

³⁴Binti Maunah. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm. 90-101.*

³⁵Husna Nashihin. Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 8. No. 1, Januari 2019, hlm. 131-149.*

³⁶Purwadhi. Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan, Volume 4(1), Maret 2019, hlm. 21-34.*

budaya sekolah memiliki dua bagian, yaitu bagian yang dapat diamati dan sebagainya yang tidak teramati. Bagian yang bisa diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior, dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan, santun, dan cara berpakaian.³⁷ Aspek tersebut juga mempengaruhi pada pendidikan karakter pada madrasah. Madrasah untuk membuta norma peraturan yang dapat menuntun karakter peserta didik.

Selanjutnya upaya penerapan pendidikan karakter melalui budaya madrasah agar dapat melibatkan semua warga madrasah; peserta didik, tenaga pendidikan, dan guru. Semua warga madrasah tersebut harus terlibat aktif dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter. Kardiyem mengacu Hayes (2003), proses penentuan nilai ini harus melibatkan komunitas sekolah, yakni guru, orang tua dan masyarakat sekitar; sehingga sekolah akan mencerminkan keseluruhan komunitas yang mereka layani, mampu melahirkan peserta didik dengan karakter sesuai harapan komunitas.³⁸ Keterlibatan warga madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk membentuk kesinergian dan kesepahaman sehingga pendidikan karakter dapat terlaksana dengan sukses.

Pengembangan budaya madrasah untuk mendukung penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pembiasaan nilai-nilai karakter pada lingkungan madrasah.

³⁷ Muhammad Iqbal, Niswanto & Sakdiah Ibrahim. Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 6, No. 4, November 2018, hlm. 234-241.

³⁸Kardiyem. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Akuntansi (Inspirasi) Diary (Solusi Konservasi Moral). *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 5. No. 1. 2013, hlm. 47-54.

2. Guru dan semua warga madrasah konsisten dalam memberi dukung terhadap pendidikan karakter.
3. Penerapan peraturan madrasah.
4. Disiplin
5. Guru dan tenaga penendidikan berbicara dengan sopan.
6. Layanan pendidikan/pembelajaran yang efektif.

Pembiasaan nilai-nilai karakter peserta didik dan semua warga madrasah berimplikasi pada pengembangan budaya madrasah yang berkarakter. Masita menjelaskan, budaya madrasah yang menerapkan nilai-nilai karakter mulia dengan mengedepankan sikap dan moral berpengaruh pada pengembangan karakter peserta didik.³⁹ Sejalan dengan uraian tersebut, Mukhibat menjelaskan budaya madrasah penting untuk implementasi pendidikan karakter.⁴⁰ Untuk itu, upaya pengembangan budaya madrasah yang mendukung terhadap penerapan pendidikan karakter harus didukung dengan pengkondisian dan dukungan semua warga madrasah.

(3) Ekstrakurikuler

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang di programkan pada madrasah. Ekstrakurikuler bagian penting dalam kegiatan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Yayan Inriyani, Wahjoedi & Sudarmiatin merujuk pada Saputra (1998) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa. Sementara Marantika (2012) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler

³⁹Masita. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim. *Salam. Jurnal Studi Masyarakat Islam. Volume 15 Nomor 2 Desember 2012, hlm. 302-320.*

⁴⁰ Mukhibat. Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 247-265.*

dilakukan untuk mengembangkan para siswa dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 tahun 2014 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴¹

Kegiatan ekstra kurikuler dapat digunakan sebagai sarana pengembangan karakter pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Mega Wulan Sari bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang memiliki tujuan sebagai penyalur minat, bakat, dan hobi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat diberikan oleh pelatih atau guru. Gerakan pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat baik dalam pembentukan karakter manusia. Hal ini dapat dibuktikan pada kegiatan-kegiatan dalam gerakan pramuka yang mengandung nilai-nilai karakter secara tersirat dalam kode kehormatan Gerakan Pramuka, Hudiyono (2012) menjelaskan sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka , yaitu selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian generasi muda, sehingga memiliki pengendalian dan kecakapan

⁴¹Yayan Inriyani, Wahjoedi & Sudarmiatin. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*. Vol. 2. No. 7. Juli Tahun 2017, hlm. 955-962.

hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal , nasional dan global .⁴²

Kegiatan ekstrakurikuler pada madrasah bermanfaat sebagai sarana penguatan dan pembinaan karakter terhadap peserta didik.⁴³ Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler juga bermanfaat untuk skill peserta didik. kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat terhadap karakter. Namun juga sangat bermanfaat terhadap pengembangan skill, bakat dan sikap karakter mulia pada peserta didik.

Madarasah dapat menerapkan multi kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat, minat, dan karakter peseta didik. Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono & A.Yusuf Sobri menjelaskan terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dimasukkan dalam program ekstrakurikuler pada madrasah/sekolah, sebagai berikut: (1) Pramuka; (2) Baca Tulis AlQuran; (3) Kesenian (kesenian degung, angklung, piano, gitar dan kolaborasi vokal); (4) Hapalan AlQur'an; 5) Pemahaman tajwid; 6) Sejarah Peradaban Islam; (7) Berkebun; (8) Senam Pagi; (9) Karate; (10) Melukis dan menggambar; (11) Futsal; (12) Renang; (13) Catur; (14) *Genius math*; (15) *English conversation*; (16) Mentoring; (17) Mading; (18) Paskibra.⁴⁴

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berimplikasi pada pengembangan karakter pada peserta didik. Program ekstrakurikuler tersebut juga menjadi sarana pendukung dalam penerapan pendidikan karakter pada madrasah. Peserta didik dibimbing untuk

⁴² Mega Wulan Sari. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Kelas V Sdn Baureno I Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Guru sekolah Dasar*. Vol. 5. No. 3 Tahun 2017, hlm. 52-61.

⁴³ Mualimin. Pembinaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 12. No. 1. (2015), hlm. 94-116.

⁴⁴ Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono & A.Yusuf Sobri. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Volume 4, Nomor 3, September 2016, hlm. 132-142.

ikut serta pada berbagai program ekstrakurikuler untuk mengembangkan berbagai karakter, misal karakter kirits dan kemandirian.

b. Pendidikan Karakter dan revolusi mental melalui pembelajaran *cooperative learning*

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.⁴⁵ Madrasah Aliyah khususnya dapat mengambil peran sebagai basis pengembangan karakter bangsa. Dengan demikian untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Mulyasa merujuk pada penjelasan Saylor menyetakan bahwa "*inraction is Tju the implementaion of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of studen, teacher interaction i nan education setting*". Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk karakter dan kompetensi dasar,

⁴⁵ Darmiyati Zuchdi. Dkk. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di sekolah dasar. Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm 1.

apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau diulang dahulu pembelajaran yang lalu.⁴⁶ Oleh karena itu, dalam proses internalisasi pendidikan karakter guru diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan pembelajaran kooperatif.

Internalisasi pendidikan karakter pada semua satuan pendidikan termasuk pada madrasah Aliyah sangat relevan dilakukan melalui pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*). Zubaedi merujuk pada penjelasan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter amat cocok disajikan dengan format pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*).⁴⁷ Penjelasan hampir sama juga diungkapkan Suyadi bahwa nilai-nilai karakter dapat diangkat dari kurikulum muatan lokal yang kemudian dipadukan dengan *cooperative learning*, seperti budaya “gotong royong”. Budaya ini mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian sosial, cinta tanah air (karena gotong royong khas Indonesia), tanggung jawab, dan sebagainya.⁴⁸

Penerapan pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*) memiliki keunggulan terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik di samping mengembangkan kreativitas berpikir kritis peserta didik dan menciptakan situasi pembelajaran karakter yang kondusif. Terkait dengan hal tersebut, Abdul Rahman Saleh menjelaskan, guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa dan motivasi belajar.⁴⁹ Untuk itu, upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajaran dapat dilakukan guru melalui penerapan pembelajaran kooperatif.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 129.

⁴⁷ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm 214.

⁴⁸ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cet. I. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 62.

⁴⁹ Abdul Rahman Saleh. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. 2. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm 228.

Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran saat ini nampaknya tidak relevan lagi dengan menggunakan tradisional atau klasikal yang berorientasi pada guru (*teacher centered*), guru yang aktif mengajar sementara peserta didik duduk dengan sopan dan mendengar saja. Pembelajaran ini tidak tepat digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik, malah membuat peserta didik terkungkung tidak bisa mengekspresi kemampuannya. Oleh karakter itu, sudah saatnya guru merubah pendekatan mengajar dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*), yang dapat menstimulasi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Kerelevansian penggunaan pembelajaran kooperati dalam menginternalisasikan pendidikan karakter, sebagaimana penjelasan Zubaedi bahwa proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip: (a) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, (b) mendasarkan pada perbedaan individu, (c) mengaitkan teori dengan praktis, (d) mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, (e) meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, (f) meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain; dan (g) menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi kongkrit.⁵⁰

Lebih lanjut Zubaedi merujuk pada Abdul Aziz Wahab menjelaskan bahwa dalam menyajikan pokok-pokok bahasan tentang moral diberikan kepada anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat konkret ke abstrak, dan (4) menekankan pada lingkungan

⁵⁰ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm 231.

yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas.⁵¹

Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan berimplikasi terhadap revolusi mental siswa dan pendidikan karakter. Muchlas menjelaskan, implikasi pembelajaran kooperatif terhadap internalisasi pendidikan karakter terhadap siswa, sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (*berintegritas*), berani karena benar, dapat dipercaya (*amanah, trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh pertimbangan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi yang efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta, damai dalam menghadapi persoalan.

⁵¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm 231

- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah dengan inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik) , memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.⁵²

Demikian implikasi pembelajaran kooperatif (*cooperati learning*) terhadap internalisasi pendidikan karakter dan revolusi mental di sekolah ataupun madrasah. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengoptimalkan internalisasi pendidikan karakter dan revolusi mental melalui pembelajaran kooperatif.

Berikut berapa model pembelajaran kooperatif dapat digunakan guru dalam implementasi pendidikan karakter dan revolusi mental peserta didik pada Madrasah:

- 1) Model kooperatif Student Teams Achievement (STAD).
- 2) Model kooperatif Tim Ahli (Jigsaw).
- 3) Model kooperatif Kelompok (Group Investigation).
- 4) Model kooperatif Think Pair Share (TPS).
- 5) Model kooperatif Numbered Head Together (NHT).
- 6) Model Kooperatif Teams Games Tournament (TGT).

Abuddin Nata mengacu pada Torsten Husein (1998) menjelaskan, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan paradigma yang menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya

⁵²Muchlas Samani. Dkk. *Konsep Pendidikan Karakter*. Cet. II. (Bandung: Remaja Rosadkarya Offset, 2012), hlm 51.

dapat menuangkan berbagi ide dan gagasan melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya menagrahkan pada terjadinya masyarakat belajar (*learning society*).⁵³ Penerapan model pembelajaran kooperatif berimplikasi pada pengembangan karakter dan revolusi mental peserta didik. Misalnya pengembangan nilai kesebersamaan (gotongroyong) pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai argumen yang dihimpun, maka dapat dijabarkan bahwa internalisasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran dapat dilakukan guru melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tersebut, memiliki keunggulan dalam menumbuhkan sikap kebersamaan, gotong royong, kerja keras, mandiri, dan mengembangkan integritas siswa. Dengan demikian, guru pada Madrasah Aliyah idealnya dapat menggunakan model pembelajaran tersebut karena memiliki keunggulan untuk mengembangkan revolusi mental siswa.

5. Nilai-nilai karakter

Penguatan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik harus dilakukan secara berkelanjutan dan harus didukung oleh semua unsur masyarakat, khususnya guru sebagai penggerak utama pendidikan karakter pada madrasah. Peran guru sangat dalam penerapan pendidikan karakter penting untuk membina generasi muda dan penguatan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat saat ini terjadi kemerosotan nilai pada generasi muda bangsa Indonesia. Farida Nugrahani, Mukti Widayati & Ali Imron A.M menjelaskan, Dalam percaturan dunia, bangsa Indonesia belum dihargai sebagai bangsa yang maju, berbudaya dan berkarakter. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa

⁵³ Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 257.

karakter bangsa Indonesia pada umumnya memang masih rendah dan bahkan cenderung menurun atau memudar. Memudarnya karakter itu ditandai dengan adanya perilaku antisosial dan amoral yang banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Hal itu salah satu indikator bagi belum berhasilnya pendidikan karakter di sekolah dewasa ini (Lapsley & Yeager 2013). Perilaku masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter dapat disaksikan melalui tayangan televisi pada setiap harinya, baik perilaku yang ditunjukkan oleh pejabat pemerintah, politisi, pengusaha, akademisi, artis, maupun rakyat jelata. Hal itu sangat membuat prihatin siapa saja yang memiliki komitmen terhadap masa depan bangsa ini.⁵⁴ Antisipasi perilaku yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan penguatan nilai-nilai karakter melalui proses pendidikan pada Madrasah.

Sarafuddin menjelaskan, karakter mengandung nilai-nilai dasar yang bersifat menyeluruh (*universal*), yang ingin diwujudkan dalam bersikap dan bertingkah laku, serta kompetensi yang perlu dikembangkan dan direalisasikan. Ida Zusnani (2012) menyatakan bahwa nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan diantaranya: keadilan, kebenaran, kebijaksanaan, kejujuran, keberadaban, kesetaraan, kesejahteraan, ketaqwaan, keimanan, kesabaran, keikhlasan, amanah, kasih sayang, kebersamaan, kepatuhan, pengendalian diri, tenggang rasa, gotong royong, kepedulian, serta menjauhi sifat iri dan dengki. Proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni: (1) tahap *receiving* (menyimak); (2) tahap *responding* (menanggapi); (3) tahap *valuing*

⁵⁴ Farida Nugrahani, Mukti Widayati & Ali Imron A.M. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film. *Jurnal Belajar Bahasa*. Volume 4, No. 1, Februari 2019, hlm. 45-56.

(memberi nilai); (4) tahap *organization* (mengorganisasikan), dan (5) tahap *characterization* (karakterisasi nilai).⁵⁵

Muhammad Yaumi, menjelaskan beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai universal yang dimaksud adalah beretia, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip. Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak dan bertindak.⁵⁶

Sementara, M. Ary Irawan, Muhammad Faqih & Baiq Rohiyatun mengacu pada Munip (2009) menawarkan sembilan karakter siswa di sekolah yaitu, (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan bekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Tujuan pendidikan karakter ini dalam rangka untuk memperbaiki kemerosotan moral. Sedangkan menurut Foerster dalam Koesoema, (2010) tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk perilaku seseorang secara utuh. Karakter merupakan sesuatu kualifikasi pribadi seseorang sebagai kesatuan dan kekuatan atas keputusan yang diambilnya. Sedangkan yang dikemukakan oleh Arthur (2003: 11), yaitu: *The aim of the institute was to „improve the habits, dispositions and general character“ of the children.* Jadi, pendidikan karakter

⁵⁵Sarafuddin. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Untuk Menangkal Pengaruhkemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Widya Wacana Vol. 14 Nomor 1, Februari 2019, hlm. 9-19.*

⁵⁶ Muhammad Yaumi. *Pendidikan akarakter landasan, Pilar & Implementasi.* Cet. II. (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 10.

bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan, watak, dan karakter pada anak-anak.⁵⁷

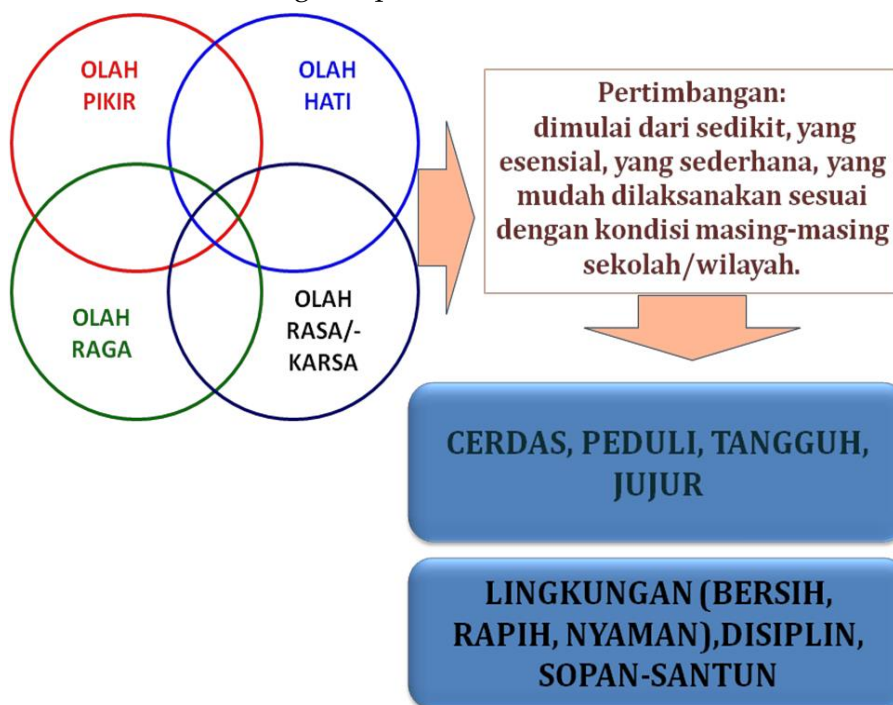
Penerapan nilai-nilai karakter bangsa pada pendidikan madrasah/sekolah sebagaimana disebutkan dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011, terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial,

⁵⁷ M. Ary Irawan, Muhammad Faqih & Baiq Rohiyatun. Implementasi Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Di SMPN 2 Mataram. *Jurnal Paedagogy. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram*, hlm. Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2014, hlm. 113-123.

sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.⁵⁸

Bagan implementasi nilai-nilai karakter



Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011.

B. Implikasi Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Revolusi Mental Siswa

1. Revolusi mental

M. Abdul Roziq Asrori menjelaskan praktek revolusi mental merupakan sebuah gerakan dimana harapan besar adalah menjadikan manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. "Revolusi mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangatelang rajawali, berjiwa api yang menyalanyala". Sehingga gerakan ini merupakan gagasan revolusi

⁵⁸ Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011, hlm. 8

mental yang pertama kali dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956. Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya belum tercapai.⁵⁹

Sejalan dengan penjelasan tersebut Fitriatus Sholekhah menguraikan, revolusi mental istilah yang dicetuskan oleh soekarno presiden pertama Indonesia dalam pidato memperingati proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 agustus 1957, dan ditahun 2014 digagaskan kembali oleh presiden Joko Widodo. Revolusi mental adalah sesuatu gerakan hidup baru untuk menjadi manusia baru yang berhati putih atau bersih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, dan berjiwa api.⁶⁰

Program revolusi mental di Indonesia kembali digagas oleh presiden Joko Widodo pada tahun 2014, sebagaimana penjelasan Frisca Marsela Tanasela, Florence D. J. Lengkong & Femmy bahwa dibawah kepemimpinan presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla yang terpilih pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 lalu memberikan suatu harapan baru bagi masyarakat akan perubahan karakter dari aparatur sipil negara sebagai pemberi pelayanan publik. Lewat ke-9 agenda prioritas Nawa Cita pembangunan pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla, terutama Nawa Cita ke delapan untuk melakukan revolusi karakter bangsa, dan sesuai dengan Roadmap Reformasi Birokrasi Nasional Indonesia tahun 2015-2019 sebagaimana telah ditetapkan melalui peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 11 tahun 2015 dimana salah satu

⁵⁹ M. Abdul Roziq Asrori. Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi Bangsa. *Jurnal rontal Keilmuan PPKn*. Vol. 2. No. 2. November 216, hlm. 58-62.

⁶⁰ Fitriatus Sholekhah. Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif. *Modeling, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 64-88.*

agenda dalam Reformasi Birokrasi adalah dilakukan Revolusi Mental para Aparatur Sipil Negara.⁶¹

Lebih lanjut penjelasan terkait penerapan revolusi mental pada pemerintahan Presiden Joko Widodo pada sistem pemerintahan di Indonesia saat ini dapat dilihat pada penjelasan James Sinaga menjelaskan, Pencanangan program aksi untuk Percepatan Pemberantasan dan Pencegahan Korupsi, serta Gerakan Revolusi Mental pada Kabinet Kerja sesuai dengan Direktif Presiden melalui jalan perubahan Jokowi-JK untuk rakyat Indonesia, yang berisikan 3 (tiga) aspek perubahan yaitu: menghadirkan negara yang bekerja, kemandirian yang mensejahterakan, dan revolusi mental. Seiring dengan itu Kemenkumham melalui Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Tahun 2015-2019 juga telah melakukan Gerakan Revolusi Mental "Ayo Kerja, Kami Pasti". Akronim "Pasti" merupakan singkatan dari Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan, dan Inovatif. Manfaat yang diperoleh dari Gerakan Revolusi Mental "Ayo Kerja, Kami Pasti" ini adalah seluruh aparatur Kemenkumham menjadi manusia yang sehat, cerdas, dan berkepribadian, sehingga mampu berperan aktif dalam mensukseskan sasaran pembangunan nasional yang diemban oleh Kemenkumham.⁶² Demikian program gerakan revolusi mental.

Revolusi mental dapat disebutkan suatu agenda besar nasional dalam rangka pengutan karakter bangsa yang mulai merosot dan terjadi krisis sosial di masyarakat Indonesia. Selain itu

⁶¹ Frisca Marsela Tanasela, Florence D. J. Lengkong & Femmy. Tulus. Penerapan Nilai-Nilai Revolusi Mental Aparatur Sipil Negara Di Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 2 No. 44 Tahun 2016, hlm. 1-12

⁶² Edward James Sinaga. Aktualisasi Tata Nilai 'Pasti' Dalam Mewujudkan Wilayah Bebas Dari Korupsi Serta Wilayah Birokrasi Bersih Dan Melayani. *Volume 13, Nomor 1, Maret 2019* : 31-50, hlm. 31-50.

juga, sekarang banyak kasus penyimpangan terjadi yang dilakukan oleh anak bangsa yang memiliki posisi di biokrasi, berupa korupsi. pendidikan karakter harus menjadi solusi terhadap masalah kemerosotan karakter yang melanda anak bangsa saat ini.

Pendidikan karakter merupakan salah satu kebijakan strategis yang ditempuh pemerintah dalam rangka revolusi mental bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan dan disesain secara efektif pada madrasah untuk mendukung program revolusi mental di Indonesia. Agus Susilo Saefullah menjelaskan, Pemerintah menerbitkan regulasi yang mengintervensi lembaga-lembaga pendidikan agar kembali menguatkan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dijelaskan dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 ayat (1) dengan bunyi “penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.⁶³

Yetri & Rijal Firdaos menjelaskan Penguatan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan

⁶³Agus Susilo Saefullah. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol 3. No.2 Februari 2019, hlm.60-78.

pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan yang ada didalam kelas, luar kelas, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan PPK.⁶⁴

Penerapan nilai-nilai karakter pada semua program kegiatan pada madrasah agar menjadi salah satu program baru yang dapat memberi kontribusi terhadap revolusi mental peserta didik dan kelak dikemudian hari menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter dan jiwa nasionalisme.

Revolusi mental bertujuan untuk mengubah cara pandang bangsa Indonesia, nilai, dan perilaku untuk membangun dan mewujudkan bangsa Indonesia yang mandiri, bermartabat, dan makmur. Hal ini sejalan dengan penjelasan Budimanta (2015) bahwa revolusi mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Revolusi mental dapat dikatakan juga sebagai

⁶⁴Yetri & Rijal Firdaos. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. II. 2017, hlm. 267-279.

gerakan hidup baru bangsa Indonesia.⁶⁵ Untuk mewujudkan revolusi mental tersebut perlu dukungan dan implementasi pendidikan karakter secara efektif pada satuan pendidikan, khususnya pendidikan madrasah.

Mariman Darto merujuk pada Supeli menjelaskan, revolusi mental harus diarahkan untuk merombak kebudayaan pada tiap-tiap lapisannya, yaitu lapis makna (cara masyarakat menafsirkan diri, nilai dan tujuan-tujuan serta mengevaluasinya), lapis kebiasaan (sikap dan laku sehari-hari), dan materialitas karya cipta manusia (termasuk ilmu dan teknologi) yang melandasinya.⁶⁶

Kepala madrasah sebagai pemimpin pada madrasah agar dapat melakukan langkah-langkah strategis untuk mendukung terhadap perubahan pada pola pikir warga madrasah, mengubah pola dan cara kerja yang salah serta kerja keras, saling membantu dalam hal penguatan nilai-nilai arakter, serta disiplin dalam melaksanakan tugas sesuai dengan peran masing-masing.

Penerapan pendidikan karater pada madrasah harus menjadi sebagai alternatif dalam terhadap perubahan pola pikir dan perubahan ke arah yang maju. Abd. Rozak menjelaskan revolusi mental merupakan pola pembangunan moral bangsa.⁶⁷ Selanjutnya untuk mendukung kekuksesan revolusi mental pada madrasah butuh pada kompetensi dan konsistensi semua pihak dan unsur yang terlibat dalam proses pendidikan di Indonesia.

2. Nilai-nilai revolusi mental

Penerapan revolusi mental memiliki tiga nilai pokok yang dikembangkan dalam program gerakan revolusi mental di Indonesia.

⁶⁵ Ady Ferdian Noor. Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Volume 11 Nomor, Maret 2016, hlm. 7-13.

⁶⁶ Mariman Darto. Membumikan Revolusi Mental. *Jurnal Borneo Administrator*. Volume 11. No. 1/2015, hlm 121-128.

⁶⁷ Abd. Rozak. Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Saintika Islamica Volume 2 No.1 Periode Januari - Juni 2015, hlm.. 63-76.*

Oleh karena itu, satuan pendidikan madrasah dapat mengikuti dan mengimplementasi tiga nilai dasar tersebut dalam rangka mewujudkan revolusi mental bangsa Indonesia melalui proses pendidikan pada satuan pendidikan madrasah.

Nilai-nilai revolusi mental yang dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan pada satuan pendidikan madrasah ada tiga, mengacu pada penjelasan Paris Hutapea terdapat tiga nilai utama revolusi mental, berupa: integritas, etos kerja, dan Gotong royong.⁶⁸ Lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Paris Hutapea

Tiga nilai dasar revolusi mental yang telah dipaparkan tersebut dapat implementasikan dalam proses pendidikan pada satuan pendidikan Madrasah melalui internalisasi dalam proses pendidikan/pembelajaran. Dengan demikian akan berimplikasi pada pembangunan karakter dan revolusi mental peserta didik sebagai generasi bangsa Indonesia.

⁶⁸ Paris Hutapea. *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. ppmkip.bppsdp.pertanian.go.id/download/Revmen/GNAyoBerubah.pdf. Online. Tanggal 14 Agustus 2018, hlm 8.

Selanjutnya selanjutnya tiga nilai dasar tersebut, nilai-nilai budaya masyarakat juga dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan.⁶⁹ Nilai budaya ini, tentu yang dianggap baik dan bagus digunakan untuk mendukung revolusi mental peserta didik. Penerapan nilai-nilai karakter harus diformat secara efektif dalam proses pendidikan pada madrasah sehingga berimplikasi pada penguatan karakter dan revolusi mental peserta didik.

3. Implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental

Penerapan pendidikan karakter pada madrasah merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan terhadap revolusi mental peserta didik sebagai generasi muda bangsa Indonesia. Ahmad Najib menjelaskan, penerapan pendidikan karakter dengan tepat dapat mempengaruhi terhadap perilaku peserta didik.⁷⁰

Fitriatus Sholekhah merujuk pada Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian dengan watak seseorang melalui budi pekertinya, yang hasilnya dapat dilihat dalam perilakunya setiap hari dalam tindakan yang nyata yaitu bertingkah laku baik, berkata jujur, mempunyai rasa bertanggung jawab, kerja keras dan saling menghormati. Pendidikan karakter juga dikelompokkan melalui tiga hal; (1) nilai moral atau nilai akhlak yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Esa dan mengenal Tuhan sebagai penciptanya dan meminta tolong kepadanya; (2) Akhlak terhadap diri sendiri, orang tua teman sebaya dan orang yang lebih muda; (3) akhlak terhadap makhluk hidup ciptaan Tuhan misal:

⁶⁹ Sasdaya. Membaca Masyarakat Buton melalui Tradisi Lisan Kabanti Ajonga Yinda Malusa (Pakaian yang Tidak Luntur). *Gadjah Mada Journal of Humanities* Volume 3, No. 1. Februari, 2019, hlm. 94-97.

⁷⁰Ahmad Najib. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 9 Nomor 1, April 2012, hlm. 102-109.

mengembangkan sumber daya alam, ikut serta dalam melindungi suaka marga satwa, dan melestarikan cagar alam.⁷¹

Menurut Bambang Indriyanto, revolusi mental memang berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang di refleksikan dalam perilaku, sehingga terminologi revolusi mental praktis dapat berkaitan dengan berbagai bidang sepanjang bidang tersebut melibatkan peran manusia di dalamnya. Oleh karena itu, menjadi tetap relevan jika Avianni (2014) menjadikan revolusi mental sebagai momentum untuk mengubah perilaku para politisi yang bermain kotor untuk menjadi sikap mendukung sistem (politik) yang demokratis.⁷²

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada madrasah berimplikasi pada revolusi mental peserta didik. Untuk itu, guru pelaku pendidikan pada madrasah dapat mengedepankan suri teladan kepada peserta didik karena hal ini akan berimplikasi pada revolusi mental peserta didik. Aprilia Mulyani dalam penelitian menyebutkan, kebiasaan baik yang dilakukan guru berpengaruh terhadap perilaku peserta didik.⁷³ Teladan guru sangat berpengaruh terhadap revolusi mental peserta didik dan guru diharapkan dapat memberikan contoh teladan dan akhlak mulia pada peserta didik.

Adapun implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental peserta didik sebagai berikut:

⁷¹Fitriatus Sholekhah. *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif. Modeling, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 64-88.*

⁷²Bambang Indriyanto. Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikan Mental Revolution Within Educational Contexts. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014, hlm. 554-567.*

⁷³Aprilia Mulyani. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Iis Di Sma Negeri I Wonoayu, Sidoarjo. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 4, No. 2, Juli 2016, hlm. 320-328.*

1. Integritas peserta didik. Pendidikan karakter dapat membentuk pribadi peserta didik jujur, dan terpercaya, bertanggung jawab, konsisten, dan berkarakter.
2. Penerapan pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan konsisten.
3. Etos kerja peserta didik. pendidikan karakter membentuk peserta didik yang optimis, ini salah satu mental yang harus dikembangkan pada peserta didik.
4. Penerapan pendidikan karakter pada madrasah dapat mendorong peserta didik dalam berinovasi dan kreatif.
5. Penerapan pendidikan karakter dapat memotivasi peserta didik lebih produktif dalam melakukan aktivitas belajar.
6. Gotong royong. Pendidikan karakter pada madrasah berpengaruh pada pengembangan sikap metal kerjasama dan tolong menolong, peka, dan solidaritas yang tinggi pada peserta didik.

Upaya mewujudkan revolusi mental peserta didik pada satuan pendidikan madrasah tentu harus didukung dengan kominten bersama, khususnya kepada madrasah sebagai penanggung jawab pengelolaan.

C. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah

Triatmanto menjelaskan, secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan. Namun dalam pelaksanaannya, hal itu akan mendapat tantangan yang sangat besar. Tantangan tersebut dapat berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Perubahan

itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi.⁷⁴

Penerapan pendidikan karakter relatif lama sudah diprogram dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun demikian, nampaknya penerapan pendidikan karakter masih terkendala sehingga belum terlaksana secara efektif. Salah satu faktor kendala tersebut berupa partisipasi bersama dan komitmen. Sukirman, Akmal Hawi, & Alimron mengacu pada Yayan Budi Sofyan (2014) yang menunjukkan bahwa salah satu hambatan pelaksanaan pendidikan karakter adalah sulitnya mengajak seluruh elemen pendidik untuk melaksanakan pendidikan karakter. Murray Print (1993) menyatakan bahwa pendidik (guru) berperan sebagai *implementer* kurikulum yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter sangat tergantung pada komitmen dan kemampuan guru.⁷⁵

Upaya untuk mendukung kesuksesan pendidikan karakter adalah partisipasi dan komitmen semua unsur yang terlibat. Secara operasional guru merupakan pelaksana inti pendidikan karakter. Oleh karena itu, komitmen guru sangat menentukan terhadap kesuksesan pendidikan karakter pada madrasah. Selanjut, termasuk keterlibatan semua unsur atau elemen penerapan pendidikan karakter atau warga madrasah.

Selanjutnya berikut diuraikan beberapa faktor kendala penerapan pendidikan karakter pada madrasah di Indonesia, berupa:

⁷⁴ Triatmanto. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010, hlm. 187-203.*

⁷⁵ Sukirman, Akmal Hawi, & Alimron. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. *Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, 304-329.*

1. Faktor internal

Faktor internal berupa faktor yang berasal dari dalam madrasah. Faktor ini dapat drincikan lagi sebagai berikut:

(1) Faktor sarana

Sarana yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah penunjang pelaksanaan pendidikan arakter. Saniatu Nisail Jannah & Uep Tatang Sontani menjelaskan sarana adalah sebuah perangkatan peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas. Bafadal (2011), sarana menjadi sebuah kelengkapan keperluan dalam menjalankan sebuah kegiatan atau aktivitas. Ejiro, (2011) sarana pembelajaran yaitu semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan yang memudahkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Sedangkan menurut Aunurrahman (2010) prasarana pembelajaran adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah. Semnetara menurut Adeolu dan Modupe (2012), sarana dan prasarana pembelajaran sekolah mengacupada lokasi, bangunan, perabot dan peralatan yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar positif dan pendidikan berkualitas bagi semua siswa (Adeolu dan Modupe, 2012).⁷⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter harus dilengkapi dengan sarana penunjang berdasarkan standar nasional pendidikan. Kondisi sarana pendukung pendidikan karakter pada madrasah saat ini dapat disebutkan masih sangat kurang. Kondisi saran bahkan gedung tempat belajar sebagian madrasah yang terletak di daerah-daerah yang jauh dari kota masih sangat sederhana dan belum memadai.

⁷⁶Saniatu Nisail Jannah & Uep Tatang Sontani. Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, hlm. 210-217.

Faktor sarana yang kurang mendukung menjadi salah satu kendala pelaksanaan pendidikan karakter, berupa; gedung, laboratorium dan media pembelajaran yang tersedia pada madrasah masih kurang. Seharusnya, upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan revolusi mental melalui pendidikan pada satuan pendidikan madrasah pemerintah dapat melengkapi saran penunjang tersebut guna mensukseskan pendidikan karakter. Dengan demikian, tentu akan berimplikasi pada revolusi mental peserta didik.

(2) Faktor kompetensi guru

Guru merupakan pelaksana terdepan terhadap penerapan pendidikan karakter. Untuk itu, keberhasilan penerapan pendidikan karakter sangat tergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru dalam pelaksanaannya. Realitas saat ini masih banyak guru yang belum berkompetensi, banyak guru yang belum lulus mengikuti tes Uji Kompetensi Guru (UKG). Rudy Setiawan & Ismi Nurul Qomariyah menjelaskan, saat ini masih banyak guru yang masih belum profesional.⁷⁷

Kondisi kompetensi yang masih kurang berdampak negatif terhadap penerapan pendidikan karakter. Oleh karena demikian, pemerintah diharapkan dapat melakukan kegiatan pengembangan kompetensi guru dalam rangka mendukung penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksudkan pada pembahasan ini berupa faktor yang berasal dari luar madrasah, termasuk situasi lingkungan tempat tinggal peserta didik sehari-hari berinteraksi. Muhammad Ali Ramdhani mengutip pada penjelasan Soemanto,

⁷⁷Rudy Setiawan & Ismi Nurul Qomariyah. Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Berbasis Karakter untuk Siswa SMK Negeri 5 Malang. *Jurnal pendidikan biologi indonesia*. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2016, hlm. 147-152.

(2003) bahwa lingkungan pendidikan mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kulutral.⁷⁸ lingkungan termasuk bagian penting dalam mendukung pendidikan karakter.

menurut Syah (2004) tentang faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi:

- (1) Lingkungan alami. Lingkungan alami ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Seperti suhu udara, kelembapan udara, cuaca, musim, dan kejadian-kejadian alam lainnya.
- (2) Lingkungan social. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letakrumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Selain itu, sekolah, masyarakat, dan teman-teman sepermainan juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.⁷⁹

Peran lingkungan keluarga cukup besar dalam pendidikan, Danu Eko Agustinova menjelaskan, peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah. Padahal, kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut

⁷⁸Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08. No. 01. 2014, hlm. 28-37.*

⁷⁹Anita Sumelvia Dewi. Pengaruh Kurikulum, Lingkungan Pendidikan, Dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagu Kabupaten Kediri. *Jurnal Aplikasi Administrasi Vol.20 No. 2 Desember 2017, hlm. 81-98.*

berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.⁸⁰ Partisipasi keluarga dalam mengkondisikan lingkungan yang mendukung terhadap kesuksesan pendidikan karakter sangat penting. Kondisi lingkungan keluarga harus kondusif dalam pembinaan peserta didik sehingga tumbuh menjadi individu yang berkarakter. Situasi lingkungan keluar agar mencerminkan karakter dan akhlakulkarimah sehingga menjadi pendorong terhadap program revolusi mental pada madrasah.

⁸⁰ Danu Eko Agustinova. Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *Vol.1/Maret 2014, hlm. 1-11.*

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam adalah kualitatif. Sugiyono menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya eksperimental) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel bersumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹ Tujuan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang mendalam dan akurat berdasarkan fakta yang sebenarnya di lokasi penelitian sehingga diperoleh data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Pengambilan lokasi penelitian tersebut disebabkan berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan masih ditemukan permasalahan terkait dengan pendidikan karakter dan revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Dekadensi moral di kalangan siswa masih terjadi sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah sehingga lebih akurat dalam memperoleh data.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 15.

C. Populasi dan Subjek

a. Populasi

Moch. Ainin merujuk pada Ary, et all menjelaskan populasi adalah semua anggota, sekelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas, atau kelompok lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi.² Semenara Sugiyono menjelaskan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³

Populasi penelitian ini adalah semua objek penelitian, meliputi: Madrasah Aliyah Negeri Aceh Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, Madrasah Aliyah Negeri Aceh Negeri 2 Kota Langsa Provinsi Aceh, Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, dan Madrasah Aliyah Negeri Aceh Negeri 2 Model Mataram.

b. Subjek

Subjek merupakan sejumlah individu yang diambil dari kelompok populasi atau sebagian dari populasi. Menurut Noeng Muhadjir menjelaskan, metode kualitatif pada umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* dari pada acak.⁴ Sementara Arikunto, sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.⁵ Oleh karena itu, tidak semua guru yang bertugas pada Madrasah Aliyah di Indonesia menjadi informan penelitian ini.

²Moch. Ainin. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Cet. I. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), hlm 92.

³Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hlm 117.

⁴Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Cet. VII. (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), hlm. 28.

⁵Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Cet. VI. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 128.

penentuan subjek penelitian ini dilakukan secara *Purposive*. Pertimbangannya adalah subjek tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang luas terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah 4 orang kepala dan 25 orang guru bertugas pada tiga Kabupaten/Kota di Indonesia.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

- 1) Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala Madrasah dan guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini. Adapun informasi yang diinginkan diperoleh melalui wawancara adalah strategi penerapan pendidikan karakter, revolusi mental, dan kendalanya.
- 2) Observasi secara langsung pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia terhadap dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian terkait dengan implemetasi pendidikan karakter dan revolusi mental Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia yang menjadi objek penelitian ini.
- 3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada lokasi penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, dan gambar yang mengarah pada penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Teknik pengumpulan data dokumentasi bertujuan sebagai informasi pendukung yang diperoleh dari lokasi penelitian.

E. Teknik analisis data

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data penelitian kualitatif, menurut

Moleong bahwa analisis ada adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga akan ditemukan tema seperti disarankan.⁶ Secara operasional teknik analisis data penelitian ini mengacu pada tiga langkah utama dalam analisis data. Hal ini merujuk pada pendapat Ary et al, yaitu:

1. *Organizing*, hal yang pertama yang harus dilakukan adalah data *reduction* (reduksi data) atau biasa disebut *data coding* adalah suatu proses di mana peneliti mulai melakukan pemilahan data untuk mencari pola.
2. *Summarizing*, pada tahap ini peneliti mulai melihat informasi objektif yang terdapat dalam data yang sudah diklasifikasikan.
3. *Interpreting*, yaitu langkah di mana peneliti sudah harus menarik makna dan pemahaman dari data yang sudah diklasifikasikan tersebut.

Proses analisis data tersebut dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan, baik ketika di lapangan maupun setelah meninggalkan lapangan penelitian. Namun, peneliti lebih cenderung melakukan analisis data selama aktivitas penelitian dilaksanakan. Aktivitas yang dilakukan dimulai dari proses penyusunan, pengorganisasian data dalam rangka mencari suatu pola atau tema untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan didapatkan suatu temuan yang berdasarkan pada *grounded* atas data lapangan. Selanjutnya upaya untuk mengembangkan temuan berdasarkan data lapangan, inilah yang menjadi ciri khas dalam penelitian kualitatif.

⁶ Lexi J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 103.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia

Penerapan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk membangun mental bangsa Indonesia yang lebih baik sesuai dengan program revolusi mental yang diprogramkan pemerintah Indonesia. Implementasi revolusi mental dilaksanakan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan isu yang sudah lama dalam konteks pendidikan Indonesia, namun demikian isu pendidikan karakter masih relevan dilakukan kajian dan banyak sisi yang menarik dapat dikaji dari pendidikan karakter, termasuk implementasi revolusi mental di Indonesia yang dikemas dalam pendidikan karakter.

Implementasi pendidikan karakter pada madrasah Aliyah di Indonesia dalam rangka revolusi mental bangsa Indonesia tentu harus dilakukan dengan pendekatan dan strategi yang tepat. Dalam pembahasan ini, penelitian melakukan kajian mendalam terhadap enam strategi penerapan pendidikan pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Adapun strategi tersebut; integrasi dalam pembelajaran, lingkungan Madrasah yang kondusif, budaya madrasah, ekstrakurikuler, dan pembelajaran kooperatif. Penjelasan terhadap strategi tersebut dibahas pada hasil penelitian berikut ini:

1. Integrasi dalam pembelajaran

Integrasi dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan terhadap Penerapan Pendidikan Karakter (PPK). Merespon terhadap permasalahan karakter dan revolusi mental bangsa Indonesia, maka secara operasional implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi dalam semua mata pelajaran.

Salah seorang guru menjelaskan penerapan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.¹ Guru selanjutnya juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, melalui strategi ini bagus dilakukan untuk mengembangkan karakter bangsa pada peserta didik.²

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram juga menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter sangat efektif dilakukan pada proses pembelajaran, setiap guru dapat mengarahkan peserta didik sesuai dengan karakter bangsa secara berkelanjutan. Ia menambahkan bahwa guru harus giat mentranfer dan membimbing peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan karakter bangsa.³ Informasi hampir sama juga disampaikan guru berikutnya bahwa penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran.⁴ Sejalan dengan penjelasan tersebut guru berikutnya menjelaskan bahwa pengembangan perilaku karakter pada peserta didik pada madrasah dapat dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran.⁵

Pendidikan karakter bukan saja diberikan dalam bentuk materi pelajaran, melainkan diberikan dengan cara mengintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan belajar pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Sasaran integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran untuk membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai karakter sehingga berimplikasi terhadap revolusi mental peserta didik.

¹ Wawancara dengan Nurjannah Guru Matematika Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

² Wawancara dengan Nurma Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

³ Wawancara dengan H. Lalu Purnamawan Guru PKN Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁴ Wawancara dengan Istiklal Ahaddin Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

⁵ Wawancara dengan Majuddin Yusi Guru Matematika Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia diakui kepada madrasah. Salah seorang kepala madrasah memberikan informasi bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia, khusus pada Madrasah Aliyah bisa dilaksanakan dengan integrasi dalam proses pembelajaran.⁶ Informasi hampir sama juga diberikan kepala Madrasah Aliyah berikutnya bahwa penerapan pendidikan karakter dalam rangka revolusi mental anak bangsa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran.⁷

Kepala Madrasah Aliyah berikutnya menjelaskan implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan bersahaja, guru harus mengerti secara baik bagaimana caranya agar peserta didik memiliki karakter mulia. Ia menambahkan, guru harus mendesain atau merencanakan karakter-karakter apa saja yang ingin dikembangkan pada peserta didik pada setiap proses pembelajaran.⁸

Sejalan dengan informasi tersebut, kepala Madrasah lain memberikan informasi yang berbeda bahwa secara operasional guru adalah orang yang paling tahu tentang gambaran karakter peserta didik dan guru harus mendeteksi secara rinci terkait karakter masing-masing peserta didik sehingga ia dapat memberikan masukan perbaikan melalui bimbingan dan termasuk mengintegrasikan dalam proses pembelajaran.⁹

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran merupakan salah satu strategi yang ditempuh terhadap penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Hal ini

⁶ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁷ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

⁸ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁹ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

sebagaimana informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan kepala Madrasah Aliyah di Indonesia bahwa penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan integrasi dalam proses pembelajaran.

Informasi tersebut didukung dengan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah. Proses pembelajaran matematika dengan mengintegrasikan nilai karakter jujur dan adil melalui proses pembelajaran yang ia lakukan.¹⁰ Integrasi nilai karakter toleransi dan kerja keras dalam proses pembelajaran biologi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa.¹¹

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran juga terlihat pada proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok adapun nilai-nilai karakter yang diintegrasikan berupa; kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu. Karakter kreatif peserta didik diarahkan untuk bisa membuat suatu karya belajar dan juga peserta didik diarahkan untuk lebih mandiri dalam melakukan aktivitas belajar.¹²

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok juga mengintegrasikan karakter mandiri, saling menghargai, gemar membaca, peduli Lingkungan, dan karakter tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Karakter saling menghargai, misalnya dikembangkan dengan memberikan apresiasi kepada sesama dalam proses pembelajaran dan saling menghargai antar sesama.¹³

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh pada lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa penerapan pendidikan

¹⁰ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹¹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹³ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia merupakan salah strategi yang dilakukan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter mulai sebagaimana yang dicita-cita.

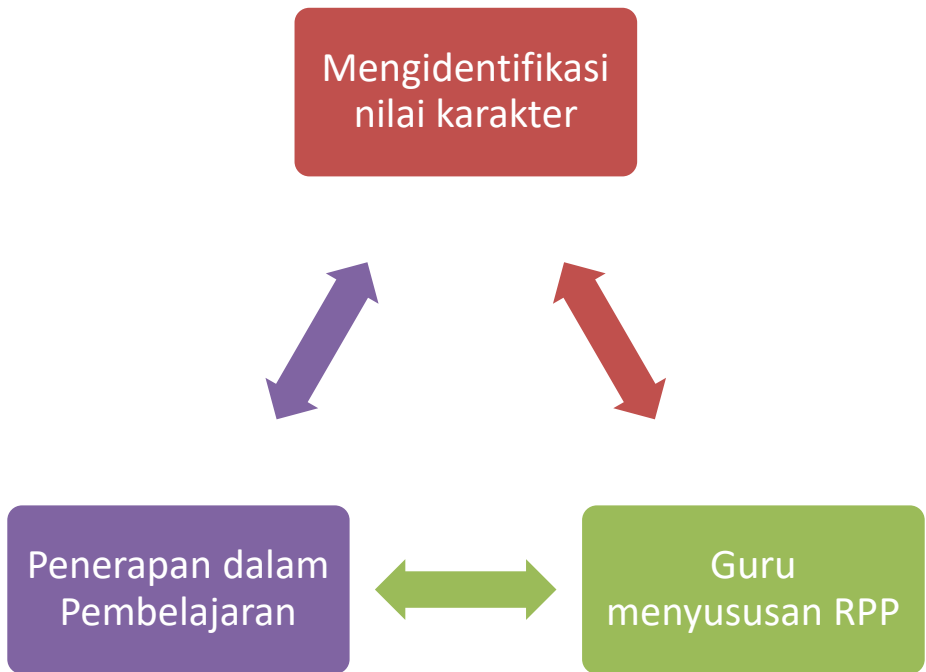
Pembentukan karakter pada peserta didik dilakukan melalui strategi integrasi dalam proses pembelajaran. penerapan pendidikan karakter dilakukan bukan hanya hanya dengan mata pelajaran PKN atau pendidikan agama. Namun diintegrasikan dalam semua mata pelajaran melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu akan tetapi mejadi tanggung jawab semua guru yang bertugas pada Madrasah Aliyah di Indonesia yang diintegrasikan dalam semua mata pelajaran.

Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan dengan sebuah prosedur pendesaian atau perencanaan. Guru membuat perencanaan program pembelajaran dan memilih nilai-nilai karakter yang lebih relevan digunakan dalam proses pembelajaran. Penyesuaian pembahasan dengan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu tekanan yang dipertimbangkan.

Berikung langkah-langkah integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia:

2. Mengidentifikasi nilai karakter yang relevan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.
3. Guru menyusun perencanaan program pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Penerapan proses pembelajaran yang berkarakter.

Selanjutnya langkah integrasi pendidikan karakter tersebut dibuat dalam bentuk skema sederhana berikut.



Proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia, guru terlebih dahulu melakukan pengidentifikasian terhadap nilai karakter yang cocok untuk diterapkan. Hal tersebut dilakukan atas pertimbangan kerelevansian dengan pokok pembahasan atau materi pembelajaran. Demikian proses integrasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

2. Lingkungan Madrasah yang kondusif

Lingkungan madrasah yang kondusif merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Muhammad Ali Ramdhani dalam hasil penelitiannya menjelaskan lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap implementasi pendidikan karakter.¹⁴ Enceng Yana & Neneng Nurjanah mengacu pada penjelasan Dalyono (2012) menyatakan bahwa “Sekolah sangat

¹⁴Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 08; No. 01; 2014, hlm. 28-37.*

berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan".¹⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan madrasah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif. Ia menambahkan bahwa guru harus ikut berpartisipasi dalam membangun situasi lingkungan madrasah yang kondusif karena lingkungan madrasah yang kondusif akan berimplikasi pada pembentukan karakter dan revolusi mental peserta didik sebagai generasi bangsa.¹⁶

Guru berikutnya menjelaskan bahwa kesuksesan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan madrasah yang kondusif. Untuk itu, semua guru yang bertugas pada madrasah ini bekerja sama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan yang berkarakter, peran guru dalam membangun lingkungan cukup penting sehingga dapat terciptanya lingkungan pembelajaran karakter yang kondusif.¹⁷

Selanjutnya salah seorang guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi tentang bagaimana membangun karakter peserta didik. Menurutnya pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari lingkungan madrasah yang kondusif. Oleh karena itu, untuk membangun pendidikan pada

¹⁵Enceng Yana & Neneng Nurjanah. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon. *Edunomic Volume 2 No. 1 Tahun 2014, hlm. 1-9.*

¹⁶ Wawancara dengan Yusla Guru Kimia Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Dewi Indriani Guru TIK dan Qur'an Hadis Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

madrasah harus dibangun terlebih dahulu adalah lingkungan madrasah yang kondusif.¹⁸

Penjelasan hampir sama disampaikan guru berikutnya bahwa iklim madrasah yang kondusif berimplikasi pada karakter peserta didik. implementasi pendidikan karakter pada madrasah harus didukung dengan lingkungan yang kondusif. Lingkungan madrasah yang kondusif memberi inspirasi karakter terhadap peserta didik.¹⁹

Lingkungan madrasah yang kondusif merupakan salah satu aspek penting dalam membangun pendidikan karakter pada madrasah Aliyah di Indonesia. warga madrasah diharapkan dapat ikut serta dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif sehingga dapat menunjang terhadap implementasi pendidikan karakter pada madrasah.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan bahwa lingkungan yang kondusif merupakan komponen penting dalam membangun karakter peserta didik. Situasi pembelajaran pada madrasah harus kondusif dan upaya membangun lingkungan yang kondusif tersebut dilakukan dengan strategi sosialisasi kepada warga madrasah untuk mentaati peraturan madrasah dan ajaran untuk saling menjaga untuk menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif²⁰

Sementara Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa menjelaskan strategi menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan sesama warga madrasah, termasuk dengan peserta didik. sosialisasi dan

¹⁸ Wawancara dengan Abdul Gani Guru Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Mohan Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

²⁰ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

komunikasi sangat penting untuk menunjang iklim madrasah yang kondusif. Untuk itu, strategi yang dilakukan berukta komunikasi yang baik antar sesama dapat menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif.²¹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok terkait dengan lingkungan madrasah yang kondusi. Ia menjelaskan iklim madrasah yang kondusif tidak hanya bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran, namun juga merupakan aspek penting untuk mendukung kesuksesan penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah Aliyah di Indonesia. Untuk itu, ia berharap agar semua kepada Madrasah Aliyah dapat membangun iklim madrah yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter di Indonesia. ²² penjelasan hampir sam juga disampaikan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa penerapan pendidikan karakter akan terhambat jika tidak didukung dengan kondisi lingkungan madrasah yang kondusif. Oleh sebab itu, sebagai pengelola pendidikan pada Madrasah Aliyah kami bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter.²³

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Inonesia, penerapan pendidikan karakter dalam rangka mendukung revolusi mental melalui pendidikan pada madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif. Warga madrasah

²¹ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

²² Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019..

²³ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019..

dilibatkan untuk ikut partisipasi secara bersama-sama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif.

Situasi lingkungan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia secara keseluruhan dapat disebutkan kondusif dan relevan untuk penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi terhadap situasi lingkungan Madrasah Aliyah yang menjadi obyek penelitian ini. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya terlihat bahwa situasi lingkungan madrasah secara umum dapat disebutkan kondusif karena tidak ada keadaan yang dapat menghambat proses pembelajaran.²⁴ Suasana lingkungan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga kondusif dan tertip. Situasi yang demikian sangat mendukung terhadap proses pendidikan karakter dan revolusi mental.²⁵

Selanjut peneliti juga melakukan observasi terhadap situasi lingkungan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok. Kondisi lingkungan madrasah yang ditemukan sangat mendukung terhadap penerapan pendidikan karakter. Peraturan madrasah ditegakkan dan kedisiplin warga madrasah tergolong tinggi.²⁶ Kondisi hampir sama juga terlihat pada situasi lingkungan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa lingkungan madrasah kondusif. Disebutkan kondusif karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat keteraturan, ketertiban, kebersihan, dan kedisiplin warga madrasah. Situasi tersebut berimplikasi terhadap penerapan pendidikan karakter.²⁷

²⁴ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

²⁵ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

²⁶ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

²⁷ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Berdasarkan berbagai informasi yang ditemukan pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa situasi lingkungan Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia secara keseluruhan dapat disebutkan kondusif, meskipun terdapat beberapa keadaan lingkungan madrasah masih kurang kondusif, dengan indikator; kuarang teratur, kurang bersih, dan tata lingkungan kurang menarik. Namun demikian secara keseluruhan iklim lingkungan madrasah Aliyah di Indonesia mendukung untuk peneraan pendidikan karakter dalam rangka membangun revolusi mental pada madrasah Aliyah di Indonesia.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan kepada Madrasah Aliyah dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif adalah.

1. Membangun komunikasi
2. Sosialisasi pendidikan karakter.
3. Melibatkan semua warga madrasah dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif.
4. Pengaturan terhadap kebersihan lingkungan madrasah.
5. Menjaga keteraturan dan kedisiplinan pada madrasah.
6. Pengaturan terhadap tata lingkungan.

3. Budaya madrasah

Budaya madrasah merupakan kebiasaan baik yang diimplementasikan dalam sistem pengelolaan pada madrasah. Budaya karakter yang dikembangkan pada madrasah merupakan bagian dari strategi yang digunakan terhadap penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Salah seorang guru menjelaskan budaya madrasah berupa kebiasaan baik dalam sistem madrasah berimplikasi pada pengembangan karakter pada madrasah. Adapun budaya yang dikembangkan pada madrasah berupa budaya disiplin.²⁸ Guru

²⁸ Wawancara dengan Situ Sahara Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

berikutnya memberikan informasi hampir serupa bahwa kedisiplinan merupakan salah satu budaya yang dikembangkan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, semua warga madrasah wajib mengikuti disiplin.²⁹

Berikutnya, salah satu guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi bahwa budaya karakter islami, berupa setiap peserta didik dan guru pada madrasah dianjurkan untuk mengikuti budaya islami pada madrasah. Budaya islami tersebut berupa saling memberi salam pada saat berjumpa dan budaya memberi salam tersebut berimplikasi terhadap karakter peserta didik.³⁰

Guru lain pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok memberikan informasi bahwa sikap saling menghormati perlu diterapkan pada lingkungan madrasah, guru diharapkan menjadi pembina terhadap peserta didik. Lebih lanjut ia menambahkan, salah satu strategi yang dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter pada madrasah dengan implementasi kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at.³¹

Upaya penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan melalui Budaya madrasah. Di lokasi penelitian peneliti menemukan variasi budaya yang dikembangkan, masing-masing madrasah memiliki budaya tersendiri, meskipun secara umum terdapat juga budaya yang sama.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan upaya mendukung penerapan pendidikan karakter pada madrasah kita lakukan melalui penerapan tata atauran

²⁹ Wawancara dengan Syamsinar Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

³⁰ Wawancara dengan Helmi Basyuki Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

³¹ Wawancara dengan Khairun Nasiri Guru Kimia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

madrasah, semua warga madrasah harus mengikuti kedisiplin dan kedisiplin ini menjadi salah satu budaya yang harus dikembangkan secara berkelanjutan pada warga madrasah.³²

Kepala madrasah berikutnya menjelaskan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berjiwa tawadhuk, maka madrasah membuat program membaca surat yasin pada setiap hari jumat. Guru diharapkan dapat mengimplementasikan program ini dengan tujuan untuk membentuk peserta didik rendah hati dan taat kepada Allah dan patuh pada peraturan madrasah.³³

Selanjutnya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi budaya religius dikembangkan pada madrasah diformat dengan kegiatan shalat berjamaah, madrasah telah mengatur terhadap shalat berjama'ah pada madrasah, khususnya shalat dhuhur, kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan pada setiap hari aktif. Shalat berimplikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti karakter sosial, disiplin, dan kebersamaan³⁴

Informasi agak berbeda disampaikan oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa upaya mendukung penerapan pendidikan karakter pada madrasah juga didukung budaya malu yang telah dibuat dalam bingkai dan tempel dalam ruang kelas sehingga semua siswa dapat mengikiti, dengan harapan budaya malu tersebut berimplikasi terhadap pembentukan peserta didik yang berkarakter. ³⁵

³² Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

³³ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

³⁴ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019..

³⁵ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019..

Berasarkan berbagai informasi yang diperoleh pada lokasi peneliti, penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri Indonesia dilakukan melalui multi budaya madrasah. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan dilapangan bahwa madrasah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya mengembngkan budaya malu;

- 1) Malu datang terlambat
- 2) Malu melanggar aturan
- 3) Malu tidak mengerjakan tugas
- 4) Malu buang sampah sembarangan
- 5) Malu berbicara tidak sopan.³⁶

Sementara hasil observasi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa budaya disiplin dapat disbeut sangt tinggi, semua warga madrasah hadir pada ke madrasah sesuai dengan ketentuan ketentuan yang telah ditetaokan. Menurut catatan pada buku piket tidak ada siswa yang terlambat termasuk guru, semuanya dapat hadir ke madrasah sesuai dengan jam yang telah ditetapkan.³⁷Hasil observasi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok, budaya religisu sangat terlihat, khususnya dengan program membaca surat yasin pada hari jum'at.³⁸ Budaya karakter juga terlihat pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok, cara komunikasi dengan sema dengan menggunakan ungkapan yang sopan dan pantas, guru berbicara dengan sopan baik komunikasi dengan sesama atau dengan peserta didik.³⁹

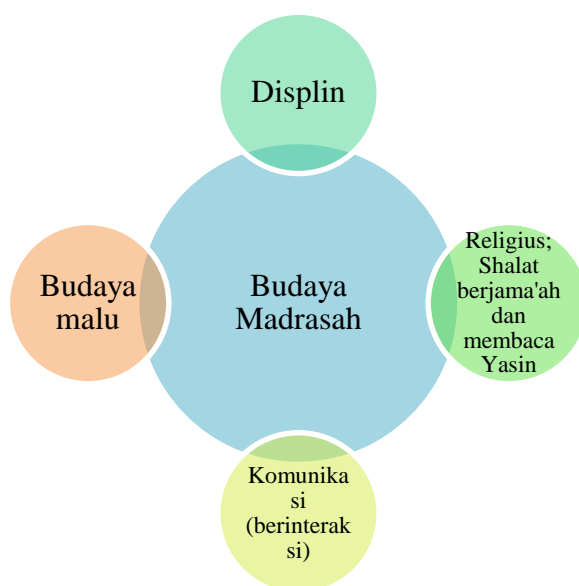
³⁶ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

³⁷ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

³⁸ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

³⁹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh, penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya madrasah. Adapun budaya madrasah yang dikembangkan beragam dan multi. Setiap satuan pendidikan Madrasah Aliyah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda dan terdapat juga kesamaan. Berikut beberapa budaya madrasah Aliyah di Indonesia dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.



Budaya madrasah tersebut berimplikasi pada penerapan pendidikan karakter pada madrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Budaya-budaya bagus untuk diterapkan pada madrasah guna mendukung pembentukan karakter peserta didik sebagai aset dan sekaligus penurus bangsa. Selanjutnya, penerapan budaya madrasah juga membantu terhadap revolusi mental melalui pendidikan madrasah.

4. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan program pengembangan diri yang diformulasikan dalam beberapa program pada madrasah. setiap

madrasah kemungkinan memiliki program kegiatan ekstrakurikuler tersendiri dan berbeda dengan satuan madrasah lain atau mungkin bisa sama. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian dari program pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi strategi implementasi pendidikan karakter pada madrasah ini dilakukan dengan integrasi dalam proses pembelajaran. Ia menambahkan, penerapan pendidikan karakter juga dilakukan melalui program ekstrakurikuler pramuka. Program pramuka dapat melatih karakter kejujuran dan disiplin, serta etos kerja (kerja keras) pada peserta didik.⁴⁰ Penjelasan ini juga disampaikan oleh guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa pengembangan karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan program ekstrakurikuler pramuka dan PMR. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berimplikasi pada pengembangan karakter sosial dan integritas peserta didik sejalan dengan program revolusi mental yang diterapkan pada satuan pendidikan madrasah.⁴¹

Syamsul Ihksan guru Fisika Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram memberikan penjelasan kegiatan pengutamaan karakter dan revolusi mental peserta didik selain diintegrasikan dalam proses pembelajaran dilakukan melalui ekstrakurikuler yang ada pada madrasah. Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk dalam program madrasah adalah pramuka, PMR, seni, dan lain-lain. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut pada dasarnya untuk mengembangkan skill peserta didik dan termasuk juga pengembangan karakter dan nilai-nilai revolusi mental sehingga menjadi peserta didik yang berintegritas dan memiliki jiwa

⁴⁰ Wawancara dengan Khairul Fuadi Guru Biologi Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁴¹ Wawancara dengan Muhammad Yusuf Guru Agama Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

kebangsaan yang kuat.⁴² Hal ini tersebut, diikakan Sartono salah seorang guru Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, menjelaskan bahwa pendidikan agama pada dasarnya menjadi salah satu sarana pembentukan karakter dan revolusi mental peserta didik yang diformat dalam kurikulum madrasah. Ia menambahkan program pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah juga dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, ada program pramuka untuk membentuk karakter kebangsaan dan demokratis pada peserta didik.⁴³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Helmi Basyuki guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram bahwa strategi pengutan karakter dan revolusi mental diprogramkan dalam multi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan Remaja Musalla (Remus). Remus memuat beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan karakter religius dan sosial pada peserta didik.⁴⁴ Muslihun guru penjeskes pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram meneruskan penjelasan guru lain bahwa program pengembangan karakter peserta didik dilakukan dengan program eskul, baik pramuka dan PMR yang dapat melatih jiwa karakter sosial peserta didik dan mereka dilatih terhadap bagaimana cara bersosialisasi dengan sesama. Dengan demikian, maka karakter kepedulian sosial dan demokratis akan terbentuk pada peserta didik dan selanjutnya akan berimplikasi pada nilai revolusi mental gotong royong (jiwa kerja sama). nilai ini sangat penting untuk dibangun

⁴² Wawancara dengan Syamsul Ihksan Guru Fisika Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

⁴³ Wawancara dengan Sartono Guru Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

⁴⁴ Wawancara dengan Helmi Basyuki Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

pada peserta didik sehingga nanti ia memiliki nilai-nilai revolusi mental yang kuat.⁴⁵

Informasi tersebut juga dibenarkan kepala Madrasah Aliyah di Indonesia bahwa bagian dari strategi yang dilakukan untuk penguatan karakter dan revolusi mental pada peserta didik adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan informasi yang diperoleh setiap satuan pendidikan madrasah memiliki program ekstrakurikuler yang berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lain.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, membenarkan bahwa program ekstrakurikuler pada madrasah menjadi bagian dari kegiatan pengembangan diri dan pembentukan personality peserta didik serta revolusi mental peserta didik. program tersebut berimplikasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai demokrasi yang merupakan bagian dari nilai revolusi mental yang harus dilakukan kembangkan pada peserta didik.⁴⁶

Penjelasan tersebut hampir sama dengan informasi yang diperoleh dari kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, bahwa saat ini terdapat beberapa kegiatan ekstra kurikuler dan peserta didik disarankan dapat ikut serta dalam program ekstrakurikuler tersebut. Program ekstrakurikuler sangat bermanfaat untuk membangun personality peserta didik yang berjiwa kebangsaan dan nilai-nilai revolusi mental. Program ekstrakurikuler juga diharapkan dapat membentuk integritas peserta didik yang berjiwa kejujuran, optimis dan jiwa nasionalisme.⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan Muslihun Guru Penjeskes Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁴⁶ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁴⁷ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

Lalu Syauki kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, peserta didik merupakan aset bangsa yang amat berharga yang harus dibina dan dimbing sehingga tumbuh menjadi peserta didik yang memiliki jiwa yang khas sejalan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Ia menambahkan, upaya memfasilitasi pengutamaan karakter dan revolusi mental pada peserta didik, madrasah memiliki program ekstrakurikuler, berupa; pramuka, PMR, dan keseniaan. Program tersebut, memiliki kelebihan tersendiri dalam skil dan karakter peserta didik yang tidak diperoleh secara teoritis. Ia menambahkan juga, program ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis pada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai revolusi mental peserta didik. sebagai informasi tambahan yang ia jelaskan, selain beberapa program ekstrakurikuler tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram memiliki program unggulan disebut dengan Remaja Musalla (Remus) untuk mengembangkan karakter religius dan nilai revolusi mental integritas, optimeisme, dan kerja sama.⁴⁸

Berikutnya, Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, memberikan onformais hampir sejalan bahwa pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik merupakan tanggung jawab bersama. Untuk itu, madrasah sebagai satuan pendidikan Islam bertanggung jawab terhadap pembentukan peserta didik yang berintegritas, berjiwa nasionalismen dan demokrasi. Program tersebut berimplikasi pada pengembangan individu peserta didik yang berkarakter dan menjelai individu yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, dan individu yang optimis serta bekerja keras.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁴⁹ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Informasi tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan, sebagaimana pada Madrasah Aliyah Negeri Aceh Jaya terdapat beberapa program ekstrakurikuler, diantara promuka, PMR dan kegiatan kesenian.⁵⁰ Proram ekstrakurikulum pramuka dan PRM juga terdapat pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa.⁵¹ Demikian juga program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram.⁵² Sementara pada pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, selain ekstrakurikuler pramuka dan PMR terdapat juga Remaja Musalla (REMUS) merupakan salah satu program ekstrakulurker yang bermuatan religius.⁵³

Bedasarkan berbagai informasi yang diperoleh menunjukkan ekstrakurikuler pada madrasah Aliyah di Indonesia digunakan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan karakter dna revolusi mental peserta didik. Program ekstrakurikuler secara umum sama, semua Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia memiliki program pramuka dan PMR. Selanjutnya terdapat program ekstrakuriler yang berbeda dengan madrasah pada umumnya, Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram terdapat ekstrakurikuler Remaja Musalla (REMUS) yang sangat aktif melaksanakan program kajian keagamaan. Berikut rincian organisasi dan ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram:

- 1) Orsima
- 2) Paramuka
- 3) Paskibra
- 4) Palang merah

⁵⁰Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁵¹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

⁵² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

⁵³ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

- 5) Remaja Mushala
- 6) Tahfiz
- 7) Tilawah
- 8) Klub Bahasa Arab
- 9) Korean club
- 10) English club
- 11) Japan clun
- 12) Teater
- 13) Nawis
- 14) Hadroh
- 15) Draum band
- 16) Futsal
- 17) Basket
- 18) Bulu tangkis
- 19) Karya Ilmiah Remaja (KIR)
- 20) Mading
- 21) Nada TV

Program ekstrakurikuler tersebut yang implementasikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, pada dasarnya untuk pengembangan diri peserta didik. Variasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut untuk memfasilitasi bakat peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing. Program ekstrakurikuler tersebut juga sebagai strategi pengembangan karakter dan nilai-nilai revolusi mental peserta didik, sebagaimana informasi yang disampaikan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram dan pada umumnya kepala madrasah lain yang telah dilakukan wawancara.

5. Pembelajaran kooperatif

Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh semua guru, termasuk keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini banyak manfaat,

khususnya terhadap pengembangan karakter sosial dan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan, pengembangan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran tersebut bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai sosial pada peserta didik.⁵⁴ Hal tersebut, juga disampaikan guru pada Madrasah Aliyah negeri 2 Kota Langsa, dalam konteks penerapan pendidikan karakter pada dasarnya banyak cara yang dapat dilakukan, khususnya guru dalam mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan membentuk kelompok belajar. Ia menambahkan dengan pembentukan kelompok belajar tersebut peserta didik akan terlatih jiwa sosial sebagai salah satu karakter dan nilai revolusi mental yang harus dikembangkan pada peserta didik.⁵⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru kimia pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, ia menjelaskan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem solving. Peserta didik diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan mengembangkan mental kebersamaan dan nilai kepedulian sosial. Peserta didik sejak sekarang harus dilatih agar kemudian hari menjadi penerus bangsa yang berkarakter dan berintegritas, beretos kerja yang kuat, dan

⁵⁴ Wawancara dengan Siti Sahara Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁵⁵ Wawancara dengan Erni Guru Tata Boga Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

nasionalisme serta jiwa kerja sama yang bugas dalam membangun bangsa Indonesia.⁵⁶

Guru berikutnya, ibu Khusnul Khatimah salah adalah guru fisika pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram memberikan informasi terkait strategi pengembangan karakter peserta didik dan revolusi mental peserta didik dengan menggunakan pendekatan *student centered* (pendekatan yang berorientasi pada peserta didik) bermanfaat untuk membentuk karakter kritis, tanggung jawab dan peka terhadap sosial. Ia menambahkan juga menggunakan pembelajaran model kooperatif CTL untuk membentuk karakter kritis dan sosial pada peserta didik.⁵⁷

Informasi tersebut sejalan dengan penjelasan yang diperoleh dari kepala madrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan pengembangan keterampilan mengajar penting bagi guru untuk peningkatan kualitas mengajar, termasuk keterampilan menggunakan model pembelajaran kooperatif.⁵⁸ Kepala madrasah lain menjelaskan, penggunaan model pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang merupakan bagian penting dari nilai karakter dan revolusi mental pada peserta didik. Selama ini guru menggunakan variasi model pembelajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter kritis serta nilai-nilai sosial pada peserta didik.⁵⁹

⁵⁶ Wawancara dengan Khairun Nasiri Guru Kimia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

⁵⁷ Wawancara dengan Khusnul Khatimah Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁵⁸ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

Berikurnya, peneliti juga memperoleh informasi dari Lalu Syauki kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, secara umum banyak model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tergantung materi dan nilai karakter yang ingin dibentuk pada peserta didik. keterampilan guru pada MAN ini dapat disebutkan bagus.⁶⁰ Sementara Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram memberikan informasi bahwa kesuksesan pendidikan karakter dan penguatan revolusi mental pada madrasah didukung dengan peran aktif dari guru dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran. terkait bagaimana strategi yang digunakan terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dan metode diskusi.⁶¹ Hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya terlihat sebagian guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan metode diskusi.⁶² Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran kooperatif yang lain untuk mengembangkan karakter kritis dan karakter sosial pada peserta didik.⁶³

Penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki banyak kelebihan sebagaimana informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan kepala madrasah, untuk mendukung pengembangan kualitas pembelajaran dan karakter kritis serta karakter sosial pada peserta didik menggunakan. Berdasarkan

⁶⁰ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁶¹ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

⁶² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁶³ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

berbagai informais yang dihimpun, strategi yang digunakan guru untuk mengembangkan karakter kritis dan karakter sosial pada peserta didik dengan menggunakan.

Penggunaan model pembelajaran koperatif tersebut bermanfaat untuk mengemangkan:

- 1) Karakter kritis pada peserta didik.
- 2) Karakter sosial pada peserta didik.
- 3) Karakter kerja keras pada peserta didik.
- 4) Karaker kemandirian pada peserta didik.
- 5) Karakter demokrasi pada peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran, berdasarkan informasi yang diperoleh hampir hampir semua guru seringgunakan model pembelajaran tersebut dengan argumen dapat peningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong kreatifitas peserta didik, dan pengembangan karakter sosial.

6. Nilai-nilai karakter

Penguatan karakter dan nilai revolusi mental terhadap peserta didik dalam proses pebelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. nilai-nilai karakter bangsa terdapat 18 sebagaimana disebutkan dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter, (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011).

Penerapan nilai karakter dalam proses pendidikan pada madrasah sejalan pendengan nilai-nilai karakter yang dikembangan oleh Kemterian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi penerapan nilai karakter dalam proses pendidikan pada madrasah sejalan dengan program pendidikan karakter nasional. Adapun nila-nilai karater yang diterapkan meliputi; religius, disiplin, jujur, toleransi, kreatif, Kerja keras, mandiri, dan demokratis serta

nilai-nilai karakter lain. Penerapan nilai-nilai tersebut didesain melalui proses pembelajaran dan pembiasaan.⁶⁴

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa menjelaskan bagian penting karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran berupa; jujur, adil, rasa Ingin Tahu, nasionalisme atau semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, dan menghargai prestasi.⁶⁵ Penerapan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pendidikan, juga dijelaskan Istiklal Ahaddin salah seorang guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, penguatan nilai karakter kejujuran, nasionalisme dan cinta tanah air selalui diterapkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.⁶⁶

Selanjutnya, Lalu Ahmad Fahrudin guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram, memberikan informasi hampir sama bahwa penerapan nilai-nilai karakter bertujuan untuk memebntuk peserta didik yang karakter bangsa, mejadi individu yang baik, dan berkarakter. Nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diharpak dapat diinternalisasikan dalam sehari-hari.⁶⁷ Abdul Gani guru akidah akhlak pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram, menjelaskan jika ingin memperbaiki akahlakul karimah dan karakter bangsa pada peserta didik tentu harus didukung dengan guru-guru yang berkarakter.⁶⁸

Guru sebagai sumber karakter utama bagi peserta didik, untuk itu segala bentuk sikap dan perilaku sehingga menjadi contoh

⁶⁴ Wawancara dengan Nurjannah Guru Matematika Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁶⁵ Wawancara dengan Balqis Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

⁶⁶ Wawancara dengan Istiklal Ahaddin Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

⁶⁷ Wawancara dengan Lalu Ahmad Fahrudin Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁶⁸ Wawancara dengan Abdul Gani Guru Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi karakter kejujuran, kerja kelas, karakter nasionalisme. Hal tersebut dibenarkan kepala Maadrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, menjelaskan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam proses pembelejaraan adalah; karakter jujur, disiplin kerja keras, mandiri, demokratis.⁶⁹ Karakter tersebut juga diterapkan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa.⁷⁰

Berikutnya, Lalu Syauki kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, hampir sama bahwa nilai-nilai karakter yang terapkan sejalan dengan nilai-nilai karakter bangsa, di antaranya terdapat; jujur, kritisi, adil, komunikatif, asionalisme atau semangat kebangsaan, cinta tanah air.⁷¹ Informasi yang sama juga diperoleh dari Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram dan ia menambahkan semua guru dan tenaga kependidikan harus menjadi penggerak karakter pada madrasah dengan menampilkan nilai-nilai karakter dalam menjelankan tugas.⁷² Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui semua program pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia mengaju pada nilai-nilai karakter bangsa yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (2011), sebagai berikut:

- 1) Religius
- 2) Jujur

⁶⁹ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁷⁰ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

⁷¹ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁷² Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab.

Informasi tambahan yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dalam mengembangkan karakter peserta didik dan revolusi mental melalui pendidikan madrasah, ternyata untuk mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam Madrasah Aliyah di Indonesia juga menerapkan etika peserta didik pada masing-masing madrasah. Sebagaimana ditetapkan dalam etika kehidupan sosial peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, Pasal 5 adab bergaul, dalam pergaulan sehari-hari di madrasah, setiap peserta didik hendaknya:

- 1) Mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepadala madrasah, guru serta karyawan madrasah apabila bertemu dan berpisah.
- 2) Saling menghormati antar sesama peserta didik, menghagai perbedaan dalam memilih belajar, teman bermain dan bergabung baik di madrasah maupun di luar

madrasah, dan menghargai perbedaan latar belakang sosial budaya masing-masing.

- 3) Menghormati ide, pikiran dan pendapat, baik cipta orang lain, dan hak milik teman dan warga sekolah.
- 4) Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah, dan menyatakan yang benar adalah benar.
- 5) Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
- 6) Membiasakan diri mengucapkan terimakasih kalau memperoleh bantuan atau jasa orang lain.
- 7) Berani mengakui kesalahan yang terlanjut telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain.
- 8) Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lebih tua atau teman dan tidak menggunakan kata-kotor, kasar, cacian dan pornografi.⁷³

Etika kehidupan sosial yang dikembangkan tersebut merupakan standar norma untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pada madrasah. Semua satuan pendidikan madrasah Aliyah di Indonesia memiliki standar etika peserta didik pada madrasah.

B. Implikasi Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia

Peraturan Presiden republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter, Pasal 1 menetapkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui

⁷³ Dokumentasi Etika Kehidupan Sosial Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Ketetapan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Revolusi mental peserta didik juga merupakan tanggung jawab bersama dalam menjaga dan membimbing peserta didik sebagai aset bangsa.

Revolusi mental merupakan bagian dari program kerja Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla periode 2014-2019 yang dituangkan dalam *nawacita*. Pada pelaksanaannya revolusi mental pada satuan pendidikan diselenggarakan melalui pendidikan karakter, tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik yang bermental mulia dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

1. Nilai-nilai revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia

a. Nilai integritas

Implementasi revolusi mental pada madrasah Aliyah di Indonesia pada mengacu pada tiga nilai pokok revolusi mental, berupa; integritas, etos kerja, dan gotong royong (*kebersamaa*). Selanjutnya peneliti melakukan kajian lebih mendalam tentang implementasi nilai-nilai revolusi mental dengan melakukan wawancara dengan responden dalam penelitian ini.

Nilai integritas dan beberapa nilai lain yang merupakan bagian dari nilai integritas diberikan dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. Salah seorang guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi bahwa nilai-nilai revolusi mental tersebut diintegrasikan dalam proses

pembelajaran sama halnya dengan penerapan pendidikan karakter. Nilai integritas diinternalisasikan dalam proses pembelajaran⁷⁴

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga memberikan informasi bahwa nilai integritas seperti jujur diintegrasikan dalam proses pembelajaran. ia menambahkan guru diharapkan memiliki kemampuan yang baik sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran.⁷⁵

Selanjutnya, guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi nilai integritas memiliki beberapa nilai lagi yang tergolong ke dalam nilai integritas, berupa; jujur, dipercaya, tanggung jawab, konsisten, dan berkaakter. Nilai-nilai revolusi mental tersebut harus menjadi fokus proses pembelajaran.⁷⁶ Penjelasan hampir sama disampaikan salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok sebagaimana pendidikan karakter, nilai revolusi mental juga diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, melalui strategi ini terlihat adanya kemajuan terkait karakter dan revolusi mental pada peserta didik. Selain itu, guru harus melakukan pengawan terhadap karakter dan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik.⁷⁷

Implementasi nilai revolusi mental integritas dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. nilai integritas juga dilakukan melalui pembiasaan dalam semua aspek aktivitas belajar peserta didik pada Madrasah. Hal tersebut dibenarkan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh

⁷⁴ Wawancara dengan Khairul Fuadi Guru Biologi Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁷⁵ Wawancara dengan Nurma Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

⁷⁶Wawancara dengan H. Lalu Purnamawan Guru PKN Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁷⁷ Wawancara dengan Mohan Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Jaya, bahwa nilai-nilai revolusi mental dilakukan integrasi dalam proses pembelajaran dan juga diaplikasikan sebagai sikap keseharian.⁷⁸

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, menjelaskan revolusi mental tidak hanya diintegrasikan dalam proses pembelajaran, namun juga diaktualisasikan sebagai sikap dalam berinteraksi dengan sesama dalam proses pembelajaran.⁷⁹ Berikutnya, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok juga memberikan penjelasan hampir sama integrasi nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap kejujuran pada peserta didik. Namun demikian, revolusi mental juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam tingkah laku sehari-hari.⁸⁰

Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan dalam penjelasan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa guru penting sekali mendorong peserta didik dalam proses pembelajaran dan di pembelajaran untuk menggiring peserta didik agar menampilkan nilai-nilai revolusi mental seperti; jujur, dipercaya, dan sikap bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.⁸¹

Implementasi nilai integritas dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Indonesia dilakukan dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai revolusi mental berupa kejujuran dapat dikembangkan melalui pembiasaan perilaku jujur dalam interaksi pada saat proses pembelajaran. Guru harus mampu menggiring peserta didik untuk dapat berubah dalam

⁷⁸ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁷⁹ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

⁸⁰ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁸¹ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

konteks perilaku atau nilai perilaku yang sesuai dengan nilai revolusi mental.

Integrasi nilai integritas dalam pembelajaran dilakukan melalui

b. Etos kerja

Etos kerja merupakan nilai revolusi mental yang harus dikembangkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. pengembangan nilai etos kerja pada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan semangat kerja dan kerja keras pada peserta didik. kerja keras dengan tidak mudah menyerah diterapkan dalam proses pembelajaran untuk melatih peserta didik agar terbiasa dalam melakukan dan menuntaskan kewajiban kerja yang menjadi kewajiban.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, menjelaskan nilai optimisme harus dikembangkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran, guru mendorong peserta didik akan optimis dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, peserta didik perlu disebarkan semangat sehingga ia dapat melaksanakan tugas belajar dengan baik, tujuan penanaman nilai optimis pada peserta didik agar ia tumbuh menjadi individu yang berkerja keras dan individu yang bertanggung jawab.⁸²

Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa memberikan informasi bahwa selain optimisme yang dikembangkan pada peserta didik, pembentukan pribadi yang memiliki mental yang kuat juga bisa didorong dengan membuat kompetisi antar sesama dalam kelas untuk menumbuhkan mental daya saing terhadap peserta didik. madrasah perlu membuat kompetisi antar kelas sehingga peserta didik terbiasa dalam mengikuti even-even yang

⁸² Wawancara dengan Khairul Fuadi Guru Biologi Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

dapat melatih kompetensi sehingga berimplikasi pada mental daya saing pada peserta didik.⁸³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informais bahwa mental inovati kita kembangkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk berinovasi dalam melakukan aktivitas belajarnya dan hasil apa pun yang diperolh peserta didik dari kegitan belajarnya akan kita berikan apresiasi. Adapun tujuan pengembangan mental inovatif pada peserta didik agar ia kelak menjadi pribadi yang memiliki jiwa besar dalam berusa dan menghasilkan suatu yang bermanfaat.⁸⁴

Sementar guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok menjelaskan bahwa proses pembedajaran merupakan salah satu sarna pengembangan kreatifitas peserta didik dan guru harus mamfaatkan proses pembelajaran sebagai sarana pengembangan kreatifitas peserta didik. Guru harus mendorong kreatifitas peserta didik guna dalam proses pembelajaran sehingga potensi kreatifitas peserta didik bisa berkembang. Kreatifitas tersebut bisa dalam bentuk berpikir dan hasil karya peserta didik.⁸⁵

Nilai revolusi mental etos kerja dikembangkan pada peserta didik dala proses pembelajaran pada madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dilakukan melalui proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengembangkan potensi inovasi, kreatif, dan nilai mental berdaya saing. Pengembangan nilai tersebut bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadai yang memiliki etoss kerja yang bagus dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan

⁸³ Wawancara dengan Nurma Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan Khusnul Khatimah Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁸⁵ Wawancara dengan Sartono Guru Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

pendidikan karakter pada madraasha harus dapat dimanfaatkan sebagai alternatif revolusi mental peserta didik sebagai negerasi bangsa Indonesia.

Informasi tersebut dibenarkan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya bahwa pengembangan mental optimisme pada peserta didik dilakukan guru dalam proses pembelajaran. tugas-tugas belajar yang diberikan guru dapat dijadikan sebagai satu proyek kerja bagi peserta didik dan melatih mereka untuk dapat menyelesaikan secara baik tepat pada waktu yang telah ditetapkan.⁸⁶

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa memberikan informasi yang hampir sama bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentranfer pengetahuan kepada peserta didik, namun guru melalui proses pembelajaran harus dapat memfasilitas pengembangan nilai-nilai inovasi yang merupakan suatu potensi pada peserta didik yang harus dikembangkan. Sebagai kepala madrasah memberikan apresiasi kepada guru yang telah bekerja keras dalam membantu memfasilitas pengembangkn potensi inovasi yang terdapat pada peserta didik.⁸⁷

Lebih lanjut kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi bahwa proses pembelajaran harus dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik dan selama ini guru telah melakukannya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *student centered* berupa pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, akan melatih krestifitas peserta didik.⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁸⁷ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

⁸⁸ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok menambahkan bahwa guru mampu mendorong produktivitas peserta didik sehingga peserta didik lebih produktif dalam melaksanakan tugas-tugas belajar. Ia menambahkan, keterampilan guru bagus dalam memberikan dorongan untuk mengembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru dalam pengelolaan tugas yang diberikan kepada peserta didik.⁸⁹

Program revolusi mental diimplementasikan guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan dengan penerapan dalam proses pembelajaran. Guru sangat aktif dalam mengembangkan nilai etos kerja yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai revolusi mental.

Penerapan nilai revolusi mental berupa etos kerja pada peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dalam rangka revolusi mental peserta didik, sebagaimana informasi tersebut didukung juga dengan hasil observasi pada lokasi penelitian. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, peneliti melihat bahwa guru aktif mengembangkan nilai optimisme pada peserta didik melalui kegiatan belajar dan pemberian tugas kepada peserta didik⁹⁰

Pengembangan nilai revolusi mental juga terlihat pada proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa bahwa upaya pengembangan nilai dasar dilakukan dalam proses pembelajaran melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawabnya. Melalui strategi ini diharapkan guru peserta didik dapat terlatih untuk mengembangkan

⁸⁹ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

⁹⁰ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

kemampuannya dalam mengembangkan daya saing dan kreatifitas berpikir.⁹¹

Proses pengembangan nilai-nilai revolusi mental tuga terlihat pada proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok bahwa guru melatih inovasi peserta didik dengan memberikan tugas belajar, terkadang tugas bejar tersebut diberikan untuk dikerjakan dirumah masing-masing dan hasilnya bagus. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai inovasi dapat kembangkan apda peserta didik melalui pemebrian tugas.⁹²

Pengembangan nilai-nilai revolusi mental etos kerja pada peserta didik juga terlihat dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok. Pengembangan peotensi kratif peserta didik dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih menyelesaikan masalah belajar yang diberikans sesuai dengan materi pokok yang sudah direnanakan dalam RPP. Nilai kreatif digali pada peserta didik melalui diskusi dan pengengerjaan tugas belajar.⁹³

Berdasarkan berbagi informais tersebut dapat dianalisis bahwa pengemabangan nilai revolusi mental, berupa etos kerja pada peserta didik dilakukan guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia melalui proses pemebalajaran. Adapun kegiatan pengembangan nilai revolusi mental etos kerja dalam proses pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

- 1) Nilai opimisme dikemabangkan pada peserta didik melalui pemberian tugas belajar. Peserta didik mengerjakan tugas tersebut sesuaid dengan waktu yang

⁹¹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

⁹² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁹³ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

sdudah disepakati. Strategi ini berimplikasi pada pengembangan nilai revolusi mental etos kerja pada peserta didik.

- 2) Nilai daya saing dikembangkan guru dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab. Langkah ini sering dilakukan guru untuk mengembangkan nilai daya saing pada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat insidental atau terprogram. Langkah tersebut berimplikasi pada pengembangan nilai daya saing pada peserta didik yang merupakan bagian penting dari nilai revolusi mental yang harus digali dan dikembangkan pada peserta didik.

Penerapan nilai revolusi mental etos kerja pada peserta didik dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia pada dasar sudah dilakukan oleh semua unit madrasah. Namun hanya saja terkadang pelaksanaan belum optimal. Oleh karena itu, kepala Madrasah diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pengawasan kepada guru dan peserta didik dalam rangka implementasi revolusi mental di Indonesia.

c. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong merupakan bagian dari nilai revolusi mental yang dikembangkan melalui proses pembelajaran bertujuan untuk membangun nilai kebersamaan dan nasionalisme pada peserta didik. Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi bahwa upaya membangun jiwa kebersamaan dan nasionalisme pada peserta didik dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran koopertif. penggunaan model

pebelajarn ini berimplikasi terhadap pengembangan kreatifistas berpikir peserta didik dan melatih bekerjasas dalam kelompok⁹⁴

Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga memberikan informais hampir serupa bahwa pengemabangan nilai gotong royong dan kebersamaan pada peserta didik dikembangkan melalui kerja kelompok. Guru membangun sistem belajar secara kellompok bertujuan untuk menumbuhkan mental kebersamaan dan tanggung jawab kesesamaan dalam mengerjakan tugas belajar.⁹⁵

Peneliti juga melakukan wawanvara dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok bahwa sikap solidaritas dikembangkan pada peserta didik dengan menciptakan belajar kelompok atau pembelajaran kooperatif. Melalui pemebelajaran kooperatif peserta didik akan terlatih terhadap sikap solidaritas.⁹⁶

Guru berikutnya yang bertugas pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok memberikan informasi bahwa bagian penting nilai revolusi mental yang sangat penting dikembangkan pada peserta didik berupa nilai revolusi mental tolong menolong. Nilai ini juga dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran *student centered*.⁹⁷

Penerapan nilai revolusi mental gotong royong pada peserta didik dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dilakukan guru melalui penggunaan model pembaljaran koperatif. Penggunaan model pemebelajaran ini berimplikasi pada pengembentukan nilai revolusui mental gotong royong pada peserta didik.

⁹⁴ Wawancara dengan Nurjannah Guru Matematika Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁹⁵ Wawancara dengan Balqis Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

⁹⁶ Wawancara dengan Muslihun Guru Penjeskes Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

⁹⁷ Wawancara dengan Muslihun Guru Penjeskes Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

Pengembangan nilai revolusi mental dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif oleh guru dibenarkan kepala Madrasah Aliyah di Indonesia. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya meberikan informasi bahwa guru pada madrasah ini memiliki keterampilan yang bagus dalam bidang pengembangan nilai revolusi metal gotong royong pada peserta didik. pengembangan nilai tersebut dilakukan guru dengan menggunakan model pembalajaran kooperatif. Peserta didik terlihat aktif dalam melakukan aktivitas belajar dan kebersamaan pun terbangun dnegan baik anatar sesama. Aktivitas belajar seperti ini bagus untuk dilakukan guru dalam rangka pengembangan nilai revolusi mental gotong royong pada peserta didik.⁹⁸

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga peneliti memperoleh informasi yang hampir sama bahwa kegiatan pengembangan sikap atau nilai gotonng royong pada peserta didik dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Melalui model pemebelajaran ini guru memfasilitais belajar peserta didik dan juga melatih peserta didik dalam berkerja sama sebagai wujud daraia sikap gotong royog.⁹⁹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok bahwa nilai revolusi mental gotong royong yang meliputi kebersamaan, kerjasama, dan nilai tolong menolong diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajarn kooperatif learning.¹⁰⁰ Penjelasan hampir sama juga disampaikan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa penerapan nilai

⁹⁸ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁹⁹ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

¹⁰⁰ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

revolusi mental meliputi nilai gotong royong, kerjasama, peka, dan solidaritas dibangun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan pendekatan *student centered*.¹⁰¹

Implementasi nilai revolusi mental gotong royong pada peserta didik melalui proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan guru dengan menggunakan pendekatan *student centered*, model pembelajaran ini bermanfaat terhadap pengembangan sikap atau nilai, termasuk nilai revolusi mental yang meliputi gotong royong, kerjasama, peka, dan solidaritas.

Informasi tersebut didukung dengan hasil observasi pada lokasi penelitian. Hasil Observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif.¹⁰² Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk membangun siswa yang kreatif, mandiri, dan mengembangkan nilai gotong royong.¹⁰³ Demikian juga hasil Observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok beberapa guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.¹⁰⁴ Sedangkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok, guru menggunakan model pembelajaran problem solving dan juga metode pembelajaran diskusi.¹⁰⁵

¹⁰¹ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹⁰² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁰³ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹⁰⁴ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁰⁵ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Pengembangan nilai revolusi mental gotong royong yang meliputi; kerjasama, tolong menolong, peka, solidaritas, berorientasi kemaslahatan. Nilai-nilai revolusi mental tersebut dikembangkan pada peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dan penggunaan pendekatan *student centered* serta metode diskusi.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik. Berikut beberapa implikasi pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan nilai revolusi mental terhadap peserta didik pada Madrasah Aliyah di Indonesia:

- 1) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan individu peserta didik yang kritis.
- 2) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan individu peserta didik yang mandiri.
- 3) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan individu yang berjiwa nasionalisme.
- 4) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan individu peserta didik yang mandiri.
- 5) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan nilai solidaritas pada peserta didik.
- 6) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan nilai kerjasama pada peserta didik.
- 7) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan sikap tolong menolong pada peserta didik.

Penggunaan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan nilai revolusi mental pada peserta didik. Untuk itu, guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilannya terhadap penggunaan pembelajaran kooperatif serta menerapkannya sebagai

salah satu strategi yang digunakan untuk membangun nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik.

2. Implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental peserta didik

Implementasi revolusi mental diselenggarakan melalui satuan pendidikan, baik pada satuan pendidikan umum mau pun pendidikan madrasah. Hal tersebut sebagaimana Peraturan Presiden republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter. Satuan pendidikan berwenang terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter dengan tujuan agar pendidikan karakter mampu membentuk peserta didik yang berkarakter bangsa dan bermental nasionalisme yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap keutuhan bangsa. Itulah sebabnya pendidikan karakter penting untuk diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam membangun karakter bangsa.

Implementasi pendidikan karakter pada madrasah Aliyah di Indonesia memiliki sasaran penting dan merupakan sarana penerapan revolusi mental. Sejalan dengan sasaran tersebut, implementasi pendidikan karakter diharapkan berimplikasi terhadap evolusi mental peserta didik pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi bahwa penerapan pendidikan karakter berimplikasi terhadap penguatan nilai-nilai revolusi mental peserta didik. Melalui proses pendidikan karakter kita mengarahkan peserta didik untuk berperilaku lebih bijak dan bertanggungjawab sebagai salah satu nilai revolusi mental yang diprogramkan dalam nawacita presiden. Implementasi revolusi mental dapat dilaksanakan dengan penerapan pendidikan karakter.

Adapun implikasi dari penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental integritas peserta didik.¹⁰⁶

Guru berikutnya juga menjelaskan penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa agar diselenggarakan lebih efektif lagi. Pendidikan karakter harus didukung dengan berbagai pendukung sehingga pelaksanaannya efektif dan mampu memberi perubahan kearah yang lebih baik pada sikap karakter peserta didik. Penerapan pendidikan karakter sangat berpengaruh pada perubahan perilaku dan penguatan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik, seperti; jujur dan terpercaya atau amah dalam menjalankan amanah.¹⁰⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok, penerapan pendidikan karakter berkontribusi positif terhadap pengembangan nilai revolusi mental peserta didik. Adapun kontribusi tersebut, adalah dapat membentuk peserta didik yang berintegritas; jujur, dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, dan berkarakter.¹⁰⁸

Guru yang bertugas pada Madrasah Aliyah berikutnya menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter mulai dan berimplikasi terhadap revolusi mental peserta didik melalui pendidikan pada madrasah. Guru diharapkan agar berperan aktif dalam membangun nilai-nilai revolusi mental pada madrasah.¹⁰⁹

Penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia berimplikasi positif terhadap revolusi mental

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siti Sahara Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Muhammad Yusuf Guru Agama Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Khusnul Khatimah Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Istiklal Ahaddin Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

peserta didik. Hal tersebut dibenarkan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya bahwa penerapan pendidikan karakter berimplikasi pada penguatan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik. guru diharapkan dapat berperan optimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter revolusi mental pada madrasah.¹¹⁰

Informasi tersebut diperkuat dengan penjelasan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, pelaksanaan pendidikan karakter berdampak baik terhadap penguatan nilai revolusi mental pada peserta didik. Adapaun implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental adalah: penguatan integritas peserta didik, kerja keras, dan saling membantu.¹¹¹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok, upaya untuk robah paradigma/pola pikir peserta didik yang lebih maju, modern, dan islami, maka harus didukung dengan pola pendidikan yang tepat. Ia menambahkan lebih lanjut bahwa nilai revolusi mental diterapkan dalam proses pembelajaran dan berimplikasi positif terhadap revolusi mental peserta didik.¹¹²

Informasi tersebut dibenarkan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok, penguatan nilai revolusi mental peserta didik dilaksanakan melalui pendidikan karakter. Guru mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Langkah ini berimplikasi pada revolusi mental; integritas, etos kerja, dan gotong royong (kerjasama).¹¹³

¹¹⁰ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹¹¹ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

¹¹² Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹¹³ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Penerapan revolusi mental pada madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan melalui pendidikan karakter. Berdasarkan informasi dari guru dan kepala Madrasah Aliyah di Indonesia penerapan pendidikan karakter berimplikasi terhadap revolusi mental peserta didik yang belajar pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia.

Informasi tersebut didukung dengan hasil observasi pada lokasi penelitian bahwa penerapan pendidikan karakter pada madrasah dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran berimplikasi pada revolusi mental peserta didik. Hasil observasi terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Peserta didik terlihat aktif, kritis, inovatif, dan mandiri dalam melakukan proses pembelajaran.¹¹⁴ demikian juga pada hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, peserta didik terlihat terlibat aktif dalam interaksi dan saling bekerja sama dalam melakukan aktivitas pembelajaran.¹¹⁵

Berikutnya peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok, guru memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan sikap saling bekerjasama dan saling menolong, siswa yang sudah mengerti mengajarkan teman yang belum mengerti. Ini contoh nilai revolusi mental, berupa sikap solidaritas dan tolong menolong yang dikembangkan pada peserta didik dalam pendidikan karakter

¹¹⁴ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹¹⁵ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.¹¹⁶ Demikian juga hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok, peserta didik terlihat aktif melaksanakan tugas belajar dan mengerjakannya dengan penuh semangat serta optimis.¹¹⁷

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia berimplikasi terhadap revolusi mental peserta didik dengan indikator; kemandirian belajar, inovatif, kreatif, optimis, dan solidaritas serta saling menolong antar sesama dalam melakukan proses pembelajaran serta terlihat kompak dalam berjasama.

Tabel. Implikasi PPK-Revolusi mental

Penerapan	Implikasi terhadap Revolusi Mental Peserta Didik pada MAN di Indonesia
Pendidikan Karakter	Membentuk integritas peserta didik, meliputi; Jujur, dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, dan berkarakter
	Penguatan etos kerja pada peserta didik, meliputi; optimis, daya saing, inovatif, kreatif, dan produktif
	Menembangkan sikap gotong royong, meliputi; kerjasama, tolong menolong, peka, dan solidaritas.

Demikian implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental sebagaimana pada tabel tersebut di atas yang dirangkum dari hasil penelitian. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana pendidikan

¹¹⁶ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹¹⁷ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

pada madrasah diharapkan dapat berperan secara optimal dalam rangka mendukung implementasi pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang berintegritas; mandiri, jujur, dan solidaritas.

Wujud dari konsistensi pengelolaan sistem pendidikan madrasah sehat dan bermartabat dalam mendukung program revolusi mental di Indonesia turut didukung dengan peneapan 5 nilai budaya kerja Kementerian Agama Republik Indonesia.

Gambar: 5 Nilai Budaya kerja Kementerian Agama Republik



Penerapan 5 budaya kerja Kementerian Agama Republik Indonesia tersebut pada madrasah bertujuan untuk membangun pendidikan yang berkarakter dan juga sebagai bentuk upaya penerapan revolusi mental pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah di Indonesia. Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh, sasaran penerapan budaya tersebut adalah untuk menggali dan

mengembangkan nilai-nilai karakter dan revolusi mental pada peserta didik sebagai generasi bangsa Indonesia.

C. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia

Kendalan implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dalam penelitian ini fokus mengkaji pada dua faktor internal dan faktor eksternal dan penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari madrasah yang dapat menghambat proses pendidikan karakter. Salah seorang guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan, pada dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah ini terlaksana dengan efektif, hanya saja yang menjadi bagian dari kendala tersebut selama ini kekurangan sarana yang tersedia, seperti ruang kelas dan sarana media pembelajaran. Kekurang sarana tersebut sedikit terganggu terhadap proses pendidikan karakter pada madrasah.¹¹⁸ Guru berikutnya memberikan penjelasan yang sama bahwa penerapan pendidikan karakter pada madrasah tidak terkendala akan tetapi perlu dilengkapi dengan sarana pendukung seperti laboratorium dan sarana media pembelajaran.¹¹⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Salah seorang guru memberikan informasi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah telah terlaksana dengan bagus dan tidak mengalami kendala karena program pendidikan karakter tersebut pada pelaksanaannya sejalan dengan program pendidikan dan pembelajaran

¹¹⁸ Wawancara dengan Yusla Guru Kimia Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹¹⁹ Wawancara dengan Situ Sahara Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

pada madrasah.¹²⁰ Umumnya guru meberikan informasi terkait pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa Provinsi Aceh tidak terkendala dan terlaksana dengan efektif.

Upaya memperoleh informasi tentang faktor internal yang bersal dari madrasah yang dapat menghambat terhadap proses pendidikan karakter, peneliti lebh lanjut melakukan wawancara dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Mataram. Hasil wawancara dengan Majuddin Yusi Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram memberikan informasi pelaksanaan pendidikan karakter sejauh ini tidak terkendala, baik pada madrasah dan secara operasional dalam proses pembelajaran.¹²¹ Guru lain memberikan penjelasan program karakter pada madrasah terlaksana dengan efektif, peserta didik patuh dan santun, namun yang perlu dilakukan adalah penembahan sarana seperti fasilias dalam kelas yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran.¹²²

Berbeda dengan informasi yang diperoleh dari guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram . Lalu Ahmad Fahrudin salah satu guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram menjelaskan kendala terdang ada namun tidak selamanya. Adapun kendala tersebut berasal dari peserta didik terkadang ada yang kurang disiplin datang agak terlambat, namun tidak sering.¹²³ Informasi ini dibenarkan oleh guru lain yang bertugas pada madrasah yang sama, bahwa peserta yang belajar pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram berasal dari kabupaten-kabupaten

¹²⁰ Wawancara dengan Balqis Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹²¹ Wawancara dengan Majuddin Yusi Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹²² Wawancara dengan Khairun Nasiri Guru Kimia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹²³ Wawancara dengan Lalu Ahmad Fahrudin Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

dan tinggal dikota dengan menyewa kos, karena tinggal sendiri terkadang sesekali datang terlambat dan dilakukan pembinaan.¹²⁴

Proses penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dalam rangka pengembangan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik tidak mengalami kendala yang fatal sehingga dapat menghentikan proses pendidikan. Meskipun ada kendala pihak madrasah cepat merespon sehingga tidak berpengaruh pada terhentinya proses pendidikan karakter.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru sebagaimana telah uraian di benarkan oleh kepala Madrasah. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah berjalan lancar dan tidak ada kendala yang besar, hanya saja kedisiplinan penting untuk dijaga bersama dan terkadang ada saja yang kurang disiplin, ini juga menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter.¹²⁵ Sementara kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa jika berbicara kendala tentu ada meskipun sedikit. Sejauh ini kendala yang berasal dari internal madrasah berupa sarana fisik, seperti fasilitas sarana belajar masih kurang. Solusinya guru-guru sering membawa sarana media pendukung sendiri untuk mengatasi kekurangan tersebut.¹²⁶

Informasi tersebut hampir sama dengan informais yang diperoleh dari bapak H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram bahwa animo masyarakat sangat tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya pada madrasah ini sehingga tidak sanggup tertampung semua, saat ini jumlah peserta didik mencapai

¹²⁴ Wawancara dengan H. Lalu Purnamawan Guru PKN Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹²⁵ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹²⁶ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

1800 orang. Ia menambahkan sekira ada ruang kelas yang dipakai maka mungkin banyak peserta didik yang bisa ditampung. Aspek lain, kompetensi guru sudah bagus meskipun terus dilakukan pengembangan.¹²⁷

Sedangkan H. Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram memberikan informasi secara keseluruhan madrasah tidak mengalami kendala pelaksanaan pendidikan karakter karena selama ini kerja sama guru pada madrasah sangat mendukung untuk program karakter. Sementara di aspek peserta didik yang menjadi kendala adalah terdapat beberapa peserta didik terkadang terlambat datang dan akan menggu terhadap program pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan berupa pemanggilan yang bersangkutan untuk dinasehati agar jangan mengulangi tindakan yang sama.¹²⁸

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh dapat disebutkan pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia masih terkendala. Kendala umumnya yang terdapat pada madrasah berupa:

- 1) Sarana dan prasarana pada madrasah masih kurang, sehingga harus dilakukan pengembangan untuk mendukung proses pendidikan karakter dan revolusi mental di Indonesia. sarana dan prasarana pada dasarnya sangat mendukung terhadap kesuksesan program pendidikan karakter pada madrasah.
- 2) Kedisiplin peserta didik, masih terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang disiplin sehingga akan mempengaruhi terhadap peserta didik yang lain.

Faktor internal pada madrasah yang masih menjadi bagian dari kendala penerapan pendidikan karakter berupa minimnya sarana

¹²⁷ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹²⁸ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

dan prasarana pendukung proses pendidikan, seperti ruang kelas belum cukup, laboratorium masih banya alat-alat yang masih harus ditambah. Kedala lain berupa kedisiplinan peserta didik tetapi tidak selalu namun kadang-kadang saja. Sedangkan kompetensi guru secara keseluruhan sudah bagus, namun demikian guru masih harus belajar banyak untuk pengembangan keterampilan mengajarnya sehingga dapat membangun proses pendidikan karakter dengan berkualitas.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor pelaksanaan pendidikan karakter yang berasal dari luar madrasah. Faktor eksternal pada sebagian Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia masih ditemukan. Faktor eksternal tersebut berupa partisipasi masyarakat kurang, sebagian masyarakat kurang aktif dalam partisipasi pendidikan anak-anak indosnesia, seharusnya dapat terlibat aktif dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter dan berintegritas.

Salah guru memberikan informasi perasn keluarga sanagt penting dalam pendidikan termasuk dalam program pendidikan karakter. Kerjasa sama orang tua akan berimplikasi pada pembentukan personality peserta didik yang berkarakter jujur, kerja keras, sosial, demokrasi dan lain-lain.¹²⁹ Hal tersebut juga diakui guru berikutnya bahwa peran orang tua peserta didik dalam pembinaan karakter cukup penting dan hubungan orang tua dengan madrasah selama ini terjaling dengan baik dan dukungan orang tua bagus terhadap pendidikan peserta didik.¹³⁰

Peneliti juga menggali informasi tentang kendala faktor eksternal dari guru berikutnya, Majudin Yusi salah guru matematika pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram menjelaskan bahwa

¹²⁹ Wawancara dengan Nurjannah Guru Matematika Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹³⁰ Wawancara dengan Dewi Indriani Guru TIK dan Qur'an Hadis Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

kendala faktor eksternal berasal dari luar madrasah masih ada, terkadang peserta didik terpengaruh dengan keadaan lingkungannya atau masyarakat.¹³¹

Penjelasan hampir sama juga disampaikan faktor lingkungan belum sejalan dengan program pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah masing menjadi bagian dari kendala penerapan pendidikan karakter, terkadang peserta didik menemukan situasi yang berbeda di lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi pada perilaku negatif. Masyarakat seharusnya dapat berperan secara optimal untuk pengembangan karakter peserta didik dan revolusi mental. namun saat ini, terkadang masih terdapat keadaan yang kurang mendukung.¹³²

Faktor dukungan masyarakat yang masih belum sejalan dengan program pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah Aliyah menjadi salah satu kendala terhadap kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah. Situasi tersebut juga dibenarkan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan situasi lingkungan kurang mendukung, disebutkan demikian karena peran lingkungan masyarakat kurang menampilkan karakter, misalnya tata komunikasi kurang sopan dan terkadang masyarakat kurang memedulikan karakter perdulikan karakter peserta didik.¹³³

Sementara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa memberikan informasi yang berbeda bahwa dukungan masyarakat termasuk bagus dalam proses pendidikan anak-anaknya pada

¹³¹ Wawancara dengan Mas Judin Guru Matematika Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹³² Wawancara dengan Khusnul Khatimah Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹³³ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

madrasah ini. Indikatornya, hubungan komunikasi pihak madrasah dengan masyarakat, dan komite madrasah bagus.¹³⁴

Berikutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram menjelaskan secara keseluruhan peran serta lingkungan masyarakat terhadap pendidikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai even atau program yang diselenggarakan madrasah, mereka berpartisipasi aktif. Namun demikian, khususnya terkait pembentukan karakter bangsa dan mengembangkan nilai-nilai revolusi mental yang selama ini diprogramkan dalam berbagai kegiatan pada madrasah. Seharusnya, masyarakat dapat mendukung secara optimal.¹³⁵

Penjelasan hampir sama juga disampaikan Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram program revolusi mental dan karakter dilaksanakan pada madrasah melalui berbagai kegiatan dan program ekstrakurikuler, sementara dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikannya. Oleh karena itu, untuk mendukung program tersebut perlu didukung dan partisipasi masyarakat dalam rangka penguatan karakter dan revolusi mental. Sejauh ini, menurut penilaian kami peran masyarakat pada dasarnya sudah bagus, namun perlu di kuatkan lagi.¹³⁶

Berdasarkan berbagai informasi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter dan revolusi mental dalam kurikulum madrasah Aliyah Negeri di Indonesia masih mengalami kendala, berupa kendala faktor eksternal yang berasal dari peran dan dukungan masyarakat masih kurang. Pendidikan karakter tidak akan

¹³⁴ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

¹³⁵ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹³⁶ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

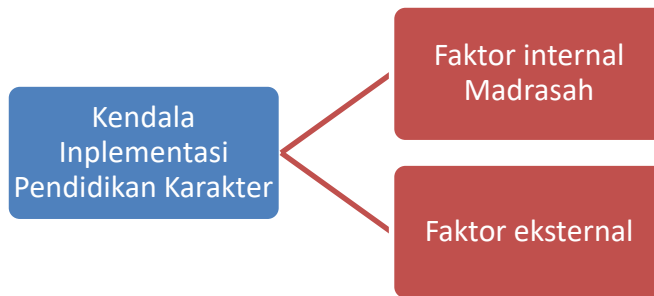
berhasil jika masyarakat tidak memberikan dukungan secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia selama ini dapat disebutkan belum memiliki dukungan yang kuat dari masyarakat. Disebutkan demikian karena berdasarkan informasi yang diperoleh peran masyarakat dalam pendidikan karakter dan revolusi mental belum optimal sehingga dapat terkendala terhadap kesuksesan pendidikan karakter dalam rangka pelaksanaan revolusi mental peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia.

Kurangnya peran lingkungan masyarakat masih terjadi pada sebagian daerah Indonesia sebagaimana informasi yang diberikan kepala Madrasah Aliyah Negeri Aceh Jaya provinsi Aceh, kesadaran masyarakat belum sepenuhnya dalam menudukung pendidikan anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat, terkadang masyarakat tidak lagi mau menegur jika terdapat peserta didik yang bolos masuk pada jam belajar dan termasuk perilaku yang tidak baik seperti komunikasi terkadang kurang sopan dihadapan peserta didik. keadaan tersebut, tentu menjadi hambatan terhadap penerapan pendidikan karakter pada madrasah.

Sementara dukungan pemerintah daerah terhadap pendidikan karakter sudah efektif. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk pengawasan dan penertiban peserta didik yang berkeliaran pada jam belajar. Bentuk partisipasi pemerintah daerah dan kabupaten kota terhadap pembinaan peserta didik dengan mengerahkan Satpol PP agar menertibkan peserta didik yang tidak masuk belajar. Demikian menurut informasi yang diperoleh dari guru dan kepala Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia.

Informasi yang diperoleh pelaksanaan pendidikan dalam rangka revolusi mental peserta didik pada Madrasah Aliyah di Indonesia saat ini masing mengalami kendala, berupa:



Implementasi revolusi mental dalam proses pendidikan dilaksanakan melalui penerapan pendidikan karakter pada satuan pendidikan di Indonesia, termasuk pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah saat ini masih terkendala sebagaimana pada gambar tersebut di atas terdapat dua kendala, yaitu:

- 1) Faktor internal madrasah, berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh kekurangan sarana berupa media pendidikan karakter pada madrasah Aliyah di Indonesia telah menghambat terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, akan menghambat juga terhadap program revolusi mental pada madrasah.
- 2) Faktor eksternal, berupa kendala pelaksanaan pendidikan karakter yang berasal dari luar program kurikulum madrasah, berupa peran masyarakat dan lingkungan sekitar. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan karakter masih kurang, hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus dan kecurangan masih banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat. suasana tersebut tentu akan menghambat atau terkendala pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter masih terkendala karena faktor tersebut, tetapi secara keseluruhan program Pelaksanaan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pengembangan karakter bangsa

pada peserta didik di satuan Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia terlaksana dengan efektif lancar dan kendala-kendala tersebut diatasi secara bersama-sama dengan pemerintah daerah dan provinsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dilakukan dengan; integrasi dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, budaya madrasah, ekstrakurikuler, penerapan model pembelajaran kooperatif, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan madrasah.
2. Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia berimplikasi terhadap revolusi mental siswa, meliputi tiga pokok nilai revolusi mental; integritas peserta didik, etos kerja, dan gotong royong (kerja sama). Nilai-nilai tersebut teraplikasi dalam kebiasaan peserta didik sehari-hari di madrasah.
3. Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia masih mengalami kendala berupa partisipasi masyarakat masing kurang dan termasuk faktor internal madrasah berupa sarana media pendukung untuk proses pendidikan karakter masih kurang. Namun demikian, secara keseluruhan implementasi pendidikan karakter terlaksana dengan baik.

B. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat disampaikan untuk mengembangkan pendidikan arakter dan implementasi revolusi mental pada madrasah:

1. Guru agar berperan secara optimal dalam rangka penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.
2. LSM, dan masyarakat seluruh Indonesia agar ikut serta dalam memantu pemerintah untuk membangun bangsa indonesia yang bermartabat melalui implementasi pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah.
3. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam agar dapat menuhi kebutuhan sarana pendidikan sataun pendidikan madrasah untuk pengembangan kualitas dan mendukung program pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rozak. Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Saintifika Islamica Volume 2 No.1 Periode Januari - Juni 2015, hlm.. 63-76.*
- Abdul Kosim. Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis *School Culture*. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika. Vol. 3 No. 1 Jan-Juni 2019, hlm. 240-251.*
- Abdul Rahman Saleh. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Abi Iman Tohidi. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol 2. No 1 Agustus 2017, hlm 14-27.*
- Abna Hidayati. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sd Oleh Guru Agama Islam* . PEDAGOGI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume XIII No.1 April 2013, hlm 100.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Ady Ferdian Noor. Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara. *Pedagogik Jurnal Pendidikan. Volume 11 Nomor, Maret 2016, hlm. 7-13.*
- Agus Susilo Saefullah. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol 3. No.2 Februari 2019, hlm.60-78.*
- Ahmad Mustamil Khoiron. Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 22, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 103-116.*
- Ahmad Najib. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 9 Nomor 1, April 2012, hlm. 102-109.*

- Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono & A.Yusuf Sobri. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Volume 4, Nomor 3, September 2016, hlm. 132-142.
- Anita Sumelvia Dewi. Pengaruh Kurikulum, Lingkungan Pendidikan, Dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagu Kabupaten Kediri. *Jurnal Aplikasi Administrasi* Vol.20 No. 2 Desember 2017, hlm. 81-98.
- Aprilia Mulyani. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Iis Di Sma Negeri I Wonoayu, Sidoarjo. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 4, No. 2, Juli 2016, hlm. 320-328.
- Bambang Indriyanto. Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikan Mental Revolution Within Educational Contexts. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014, hlm. 554-567.
- Binti Maunah. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015*, hlm. 90-101.
- Danu Eko Agustinova. Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *Vol.1/Maret 2014*, hlm. 1-11.
- Darmiyati Zuchdi. Dkk. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di sekolah dasar. Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm 1.
- Dian Ikawati Rahayuningtyas & Ali Mustadi. Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 2, Oktober 2018*, hlm. 123-139.

- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Edward James Sinaga. Aktualisasi Tata Nilai 'Pasti' Dalam Mewujudkan Wilayah Bebas Dari Korupsi Serta Wilayah Birokrasi Bersih Dan Melayani. *Volume 13, Nomor 1, Maret 2019* : 31-50, hlm. 31-50.
- Eka Yanuarti. Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, hlm. 237-266*.
- Emy Budiastuti. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Praktek Busana*. Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education".Jur. PTBB, FT UNY 5 Desember 2010, hlm 1.
- Enceng Yana & Neneng Nurjanah. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon. *Edunomic Volume 2 No. 1 Tahun 2014, hlm. 1-9*.
- Euis Mawarni. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Remaja Di Samarinda. *Psikoborneo, Volume 7, Nomor 1, 2019, hlm. 47-57*.
- Farida Nugrahani, Mukti Widayati & Ali Imron A.M. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film. *Jurnal Belajar Bahasa. Volume 4, No. 1, Februari 2019, hlm. 45-56*.
- Fitriatus Sholekhah. Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif. *Modeling, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 64-88*.
- Fitriatus Sholekhah. *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif. Modeling, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 64-88*.
- Frisca Marsela Tanasela, Florence D. J. Lengkong & Femmy. Tulusan. Penerapan Nilai-Nilai Revolusi Mental Aparatur Sipil Negara

- Di Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 2 No. 44 Tahun 2016, hlm. 1-12
- Husna Nashihin. Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 8. No. 1, Januari 2019, hlm. 131-149.
- Indah Ratnawati, Ali Imron & Djum Djum Noor Benty. Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*. Volume 1 Nomor 3 September 2018, hlm. 284-292.
- Isroah. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan "Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan"*. 2015, hlm. 39-46.
- Jasman Jalil. Pendidikan Karakter Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, Dan Sumber Daya Pendidikan. Cet. I. Suka Bumi: Cv. Jejak, 2018.
- Johansyah. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Ips Di SMP Negeri 30 Banjarmasin. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. 8 (1) April 2019, hlm. 110-114.
- Kardiyem. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Akuntansi (Inspirasi) Diary (Solusi Konservasi Moral). *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 5. No. 1. 2013, hlm. 47-54.
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 7.
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 7.

- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 8.
- Kristi Wardani. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten*. Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan 2014, hlm 23.
- Lexi J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Abdul Roziq Asrori. Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi Bangsa. *Jurnal rontal Keilmuan PPKn*. Vol. 2. No. 2. November 216, hlm. 58-62.
- M. Ary Irawan, Muhammad Faqih & Baiq Rohiyatun. Implementasi Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Di SMPN 2 Mataram. *Jurnal Paedagogy*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram, hlm. Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2014, hlm. 113-123.
- Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri & Edwita. Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran Bcct (*Beyond Center And Circle Time*). *Jurnal Educate* Vol. 4 No. 1 Januari 2019, hlm. 9-17.
- Mariman Darto. Membumikan Revolusi Mental. *Jurnal Borneo Administrator*. Volume 11. No. 1/2015, hlm 121-128.
- Masita. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim. *Salam*. Jurnal Studi Masyarakat Islam. Volume 15 Nomor 2 Desember 2012, hlm. 302-320.
- Mega Wulan Sari. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Kelas V Sdn Baureno I Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Guru sekolah Dasar*. Vol. 5. No. 3 Tahun 2017, hlm. 52-61.
- Moch. Ainin. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Cet. I. Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.

- Mualimin. Pembinaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 12. No. 1. (2015), hlm. 94-116.
- Muchlas Samani. Dkk. *Konsep Pendidikan Karakter*. Cet. II. Bandung: Remaja Rosadkarya Offset, 2012.
- Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08. No. 01. 2014, hlm. 28-37.
- Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08; No. 01; 2014, hlm. 28-37.
- Muhammad Iqbal, Niswanto & Sakdiah Ibrahim. Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 6, No. 4, November 2018, hlm. 234-241.
- Muhammad Isnaini. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 445-450.
- Muhammad Jafar Shodiq. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Bidayah*, Vol. 6 No. 2, Desember 2014, hlm. 183-216.
- Muhammad Usman. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. *Dayah: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 36-52.
- Muhammad Yaumi. *Pendidikan akarakter landasan, Pilar & Implementasi*. Cet. II. Jakarta: Kencana, 2016.
- Muhammad Yusup. Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Dan Efektif Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Yang

- Berkualitas. *At-Tasyrih, Volume 2, Nomor 1, September 2016, hlm. 35-52.*
- Mukhibat. Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam. Volume I, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 247-265.*
- Muthoifin & Mutohharun Jinan. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, hlm. 167-180.*
- Muthoifin. Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015, hlm. 299-320.*
- Ni Ketut Sari Adnyani, Ni Nyoman Mandriani & Ni Kadek Putus Asrini. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Volume 1, Nomor 1 April 2019, hlm. 66-72.*
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Cet. VII. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011, hlm. 8
- Paris Hutapea. *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. ppmkip.bppsdp.pertanian.go.id/download/Revmen/GNAyoBerubah.pdf. Online. Tanggal 14 Agustus 2018, hlm 8.
- Pupu Saeful Rahmat. Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 03 No 02 November 2016, hlm. 1-15.*
- Puput Tri Hardiyanti & Nanang Nuryanta. Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di Man Pakem Sleman. *Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1 Desember 2016, hlm. 85-101.*

- Purwadhi. Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 4(1), Maret 2019, hlm. 21-34.
- Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, hlm 59.
- Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa* . JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, hlm 61.
- Rabiatul Adawiah. *Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran (Studi Di Sdn Indrasari 1 Martapura)*. Jurnal Vidya Karya I Jilid 27 N0 7, Oktober 2015), hlm 750.
- Ratih Novianti. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 1 tahun 2019, hlm. 1-20.
- Rudy Setiawan & Ismi Nurul Qomariyah. Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Berbasis Karakter untuk Siswa SMK Negeri 5 Malang. *Jurnal pendidikan biologi indonesia*. Olume 2 Nomor 2 Tahun 2016, hlm. 147-152.
- Saniatu Nisail Jannah & Uep Tatang Sontani. Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, hlm. 210-217.
- Sarafuddin. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Untuk Menangkal Pengaruhkemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di

- Tingkat Sekolah Dasar. *Widya Wacana Vol. 14 Nomor 1, Februari 2019, hlm. 9-19.*
- Sasdaya. Membaca Masyarakat Buton melalui Tradisi Lisan Kabanti Ajonga Yinda Malusa (Pakaian yang Tidak Luntur). *Gadjah Mada Journal of Humanities Volume 3, No. 1. Februari, 2019, hlm. 94-97.*
- Siswati, Cahyo Budi Utomo & Abdul Muntholib. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education 6 (1), 2018, hlm. 1-13.*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Cet. VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sukirman, Akmal Hawi, & Alimron. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. *Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, 304-329.*
- Suranto Aw. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014, hlm 226.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syamsul Kurniawan. Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*. *Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hlm. 197-215.*
- Triatmanto. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010, hlm. 187-203.*
- Umi Muzayanah. *Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01*

- Purbalingga*). Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hlm 280.
- Yayan Inriyani, Wahjoedi & Sudarmiatin. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*. Vol. 2. No. 7. Juli Tahun 2017, hlm. 955-962.
- Yesi Ratnasari. Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa Tentangbahaya Narkoba Dan Peran Keluarga Terhadap upaya Pencegahan Narkoba (Studi Penelitian di SMP Agus Salim Semarang). *J. Kesehat. Masy. Indonesia*. 10(2): 2015, hlm 91.
- Yetri & Rijal Firdaos. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. II. 2017, hlm. 267-279.

Lampiran: Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November			
		Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Awal dan penyusunan proposal																
2	Persiapan alat dan bahan Penelitian																
3	Penyusunan instrumen penelitian																
4	Tindakan Penelitian																
5	Pengolahan Data																
6	Konsinyering laporan																
7	Expose hasil penelitian/ Seminar																

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH
ALIAH DI INDONESIA**

Nama :
Jabatan :
Hari/tanggal :
Madrasah :

A. Strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia

1. Apakah implementasi pendidikan karakter sudah dilakukan sosialisasi kepada semua warga madrasah?
2. Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter pada madrasah pimpin?
3. Apakah pendidikan karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana strategi guru membangun proses pembelajaran yang karakter?
5. Apakah guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis karakter?
6. Apa pendetakan pembelajaran yang digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran karakter?
7. Apakah pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler?
8. Karakter apa saja yang dikembangkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran?
9. Apakah guru-guru yang bertugas pada sekolah bapak pimpin berkarakter baik sehingga menjadi contoh karakter yang baik/menjadi model karakter terhadap peserta didik?
10. Budaya karakter apakah yang dikembangkan pada madrasah ini?
11. Apakah budaya karakter yang dikembangkan pada madrasah berimplikasi karakter peserta didik?

B. Implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia

1. Apakah penerapan pendidikan karakter berpengaruh terhadap revolusi mental peserta didik?
2. Apa saja nilai-nilai revolusi mental yang diterapkan pada madrasah?
3. Bagaimanakah strategi penerapan revolusi mental pada madrasah?
4. Apakah semua unsur/warga madrasah berpartisipasi aktif terhadap revolusi mental pada madrasah?
5. Sebagai kepala madrasah, apa yang dilakukan untuk kesuksesan revolusi mental pada madrasah?

C. Kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia

1. Apakah madrasah mengalami kendala dalam penerapan pendidikan karakter?
2. Apa saja kendala tersebut sehingga berdampak negatif terhadap penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah?
3. Apakah madrasah dilengkapi dengan sarana pendukung yang baik terhadap penerapan pendidikan karakter?
4. Bagaimana dengan situasi lingkungan sekitar madrasah, masyarakat, dan keluarga. Apakah mendukung terhadap penerapan pendidikan karakter?
5. Apa langkah yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam penerapan pendidikan karakter di madrasah?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PADA
MADRASAH ALIYAH DI INDONESIA**

Nama :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Madrasah :

A. Strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia

1. Apakah pendidikan karakter merupakan diprogramkan dalam kurikulum madrasah?
2. Apa saja karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik pada madrasah?
3. Bagaimana strategi penerapan pendidikan karakter pada madrasah bertugas?
4. Apakah strategi tersebut tepat digunakan untuk pengembangan karakter peserta didik?
5. Apakah bapak ibu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter?
6. Apa metode pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik?
7. Apa pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik?
8. Apa model pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik?
9. Apa saja nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran?
10. Bagaimana strategi madrasah membangun budaya karakter?
11. Apa saja budaya karakter yang dikembangkan pada madrasah mendukung revolusi mental?

B. Implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia

1. Apakah penerapan pendidikan karakter pada madrasah berimplikasi terhadap revolusi mental peserta didik?
2. Bagaimana strategi bapak/ibu lakukan untuk penerapan revolusi mental dalam proses pembelajaran?
3. Apakah lingkungan madrasah mendukung terhadap penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental?
4. Apa saja nilai-nilai revolusi mental yang diterapkan dalam proses pendidikan pada madrasah ini?

C. Kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia

1. Apakah bapak/ibu mengalami kendala dalam penerapan pendidikan karakter pada madrasah? Jika ada sebutkan kendala tersebut?
2. Apa strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
3. Apakah madrasah memiliki saran pendukung untuk mendukung proses pendidikan karakter?
4. Apakah lingkungan luar madrasah dan masyarakat mendukung terhadap implementasi pendidikan karakter yang di programkan dalam kurikulum madrasah?

PEDOMAN OBSERVASI

Madrasah :.....
 Hari/tanggal :.....

NO	Variabel	Indikator	Aspek Pengamatan	Pertimbangan	
				Ya	Tidak
1	Strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia	Strategi penerapan pendidikan karakter	a. Integrasi dalam mata pelajaran		
			b. Integrasi dalam muatan lokal		
			c. Kegiatan pengembangan diri		
			d. Perencanaan RPP		
			e. Variasi metode		
			f. Pendekatan <i>student centered</i>		
			g. Pendekatan <i>uswatun hasanah</i>		
			h. Model pembelajaran kooperatif		
2	Implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia	Nilai revolusi mental	a. Integritas		
			b. Etos kerja		
			c. Gotong royong (kerja sama)		
3	Kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia	Faktor kendala penerapan pendidikan karakter: internal dan eksternal	a. Sarana/fasilitas madrasah		
			b. Kompetensi guru		
			c. Lingkungan masyarakat		



Nomor : 97/Un.08/LP2M.1/TL.02/06/2019
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Banda Aceh, 18 Juni 2019

Kepada Yth.
Bapak/Ibu

.....
di
Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Penelitian Terapan Dan Pengembangan Nasional (PTPN) pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar kiranya dapat mengizinkan saudara/i tersebut dibawah ini:


Nama : Dr. Muhammad AR, M.Ed
NIP : 196007211997031001
Pangkat/Gol : Lektor Kepala/ IV/c
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia

Untuk melaksanakan penelitiannya di tempat Bapak/Ibu.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
Ketua LP2M




Syahminan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MATARAM
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2**

Jl. Pendidikan No. 25 Mataram ☎ (0370) 633077 Faksimili (0370) 633077
Website : www.manduamataram.sch.id E-mail: info@manduamataram.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 737 /Ma.18.15/TL.00/07/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, menerangkan kepada :

N a m a : **Dr. Muhammad AR, M.Ed.**
NIP : **1960072119970311001**
Pekerjaan : **Dosen**
Lembaga : **Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**
Banda Aceh

Bahwa yang namanya tersebut di atas memang benar telah melakukan Penelitian pada MAN 2 Mataram dengan judul :

**Pendidikan Karakter dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa
Pada Madrasah Aliyah Negeri di Indosia**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 22 Juli 2019
Kepala,

H. Lulu Syauki MS.




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MATARAM
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MATARAM
Jalan Pendidikan No.31 ☎ 0370 - 621364 Mataram
Email : manone_mataram@yahoo.co.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 744/Ma.18.14/TL.00/07/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MAN 1 Mataram menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Dr.Muhammad AR, M.Ed
NIP : 196007211997031011
Pangkat/Gol : Lektor Kepala IV/c
Lembaga : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Denngan Judul Penelitian :

**"PENDIDIKAN KARAKTER DAN INPLIKASINYA TERHADAP REVOLUSI MENTAL SISWA PADA
MADRASAH ALIYAH NEGERI DI INDONESIA ."**

Memang benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di MAN 1 Mataram sejak tanggal 21 s/d 24 Juli 2019 berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 97/Un.18/LP2M.1/TL.02/06/2019 tanggal 18 Juni 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 26 Juii 2019
Kepala

H. Muh. Syukri




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA LANGSA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 LANGSA

Jalan Islamic Centre Nomor 7 Paya Bujok Beuramoe Kecamatan Langsa Barat - Kota Langsa
Telp. (0641) 425468 Email : mankampungteungoh@kemenag.go.id Website : man2langsa.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : B- 710 /Ma.01.21/2/TL.00/07/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Langsa menerangkan bahwa :

Nama : Dr. Muhammad AR, M.Ed
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniniry Banda Aceh
NIP : 196007211997031001
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter dan Implikasinya Terhadap Revolusi mental Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia

Benar yang nama tersebut di atas telah melakukan penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Langsa sejak tanggal 15 s.d 16 Juli 2019.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Langsa, 16 Juli 2019

Kepala,



Drs. Muhammad Nasir

NIP. 19690514 199905 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI ACEH JAYA
KABUPATEN ACEH JAYA
Jalan Banda Aceh – Meulaboh Km. 191 Teunom Kode Pos 23653
Email : manajaya@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 279/Ma.01.18/PP.00.06/07/2019

Kepala Madrasah Aliyah Negeri Aceh Jaya dengan ini menerangkan:

N a m a : Dr. Muhammad AR, M.Ed
NIP : 196007211997031001
Pangkat/Gol : Lektor Kepala/IV/c
Pekerjaan : Dosen UIN AR-Raniry Banda Aceh

Bahwa yang tersebut namanya di atas telah melakukan pengumpulan data dalam rangka penelitian yang berjudul **Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Revolusi Mental Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia** yang dilaksanakan pada Tanggal 17 Juli 2019 pada Madrasah Aliyah Negeri Aceh Jaya Kab. Aceh Jaya.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Teunom, 17 Juli 2019
Kepala MAN Aceh Jaya

ERNA SURAIYA, S.Ag
NIP. 197212121999052001





**BIODATA PENGUSUL
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2019**

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dr. Muhammad AR, M.Ed
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	196007211997031001
5.	NIDN	2021076001
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	202107600108192
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Ulee 21 Juli 1960
8.	E-mail	muhammadar21071960@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	085358413061
10.	Alamat Kantor	UIN Ar-Raniry Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Bahasa Inggris
13.	Program Studi	Pendidikan Bahasa Inggris
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	International Islamic University, Malaysia (IIUM), 1996.	Universiti Putra Malaysia
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh Indonesia	Malaysia	Malaysia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pendidikan Bahasa	Master of Education	Moral Education,

		Inggris		Educational Faculty
4.	Tahun Lulus	1988	1996	2009

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	Implementasi pendidikan karakter melalui kultur madrasah aliyah (studi antisipatif penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa di provinsi aceh	Pusat Penelitian UIN Ar-Raniry

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	"Kepemimpinan dan Akhlak"	2013	Jurnal Ilmiah At-Ta'dib, Volume V, Nomor 1. April-September 2013.STAI Teungku Di Rundeng Meulaboh Aceh Barat.
2.	Students' Attitude Toward the Teachers in Islamic Traditional School Dayah) in Aceh",	2013	Jurnal of English Department, Darussalam-Banda Aceh.

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Puasa Menjanjikan Sorga", dalam buku, <i>Pintu-Pintu Syurga di Ramadhan</i>	2012	225	Banda Aceh, LSAMA, 2012.
2.	Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia.	2015	237	(Edisi Revisi) PT RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2015. ISBN 978-979-769-905-5.
3.	<i>Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?</i>	2014	215	Adnin Aceh Publisher, Banda Aceh, 2014. ISBN 978-602-1893-2-0.

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 29 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

Dr. Muhammad AR, M.Ed
NIDN. 2021076001



**BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2019**

H. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Drs. Suhaimi, M.Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lector Kepala
4.	NIP	196408061994031003
5.	NIDN	2006086401
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	200608640108000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Dusun TGK di Jurong
8.	E-mail	suhaimi456@yahoo.com
9.	Nomor Telepon/HP	081360266293
10.	Alamat Kantor	Fakutas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Arab
13.	Program Studi	PBA
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

I. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Banda Aceh, Indonesia	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Bahasa Arab	Ilmu Agama Islam	
4.	Tahun Lulus	1988	1996	

J. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.			
dst.			

K. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
dst.			

L. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
dst			

M. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
dst.				

N. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
dst.				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Anggota Peneliti,

Drs. Suhaimi, M.Ag
NIDN. 2006086401